

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Volume 10, No. 1

OKTOBER, 2022

Indexed by:



Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT





DEWAN REDAKSI

Penasehat

Aloysius Liliweri

Jimmy Pello

Djauhari Effendy

Stefanus Y. Kotan

Ketua Tim Editor

Alex Djawa

Editor

Yandres A. Dj. Lao

Ketua Penyunting

Feliks Tans

Wakil Ketua

Marselus Robot

Penyunting Ahli

Aron Meko Mbeté (Universitas Udayana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Josua Bire (Universitas Nusa Cendana); Novi Djena (Sydney University); Felicia F. Utorodewi (Universitas Indonesia); Sisilia Halimi (Universitas Indonesia); Fransiskus Bustan (Universitas Nusa Cendana); Simon Sabon Ola (Universitas Nusa Cendana); Agustinus Semiun (Universitas Nusa Cendana); John W. Haan (Universitas Nusa Cendana); Kletus Erom (Universitas Khatolik Widya Mandira); Yosep B. Kroon (Universitas Nusa Cendana).



ANALISIS STRUKTURAL NOVEL PANGERAN KERTAS KARYA SYAHMEDI DEAN

¹Anisia Klon, ²Karolus B. Jama dan ³Karus M. Margareta

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana,
anisiaklon@gmail.com; karolus1007@yahoo.com; monisitakarus@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul Analisis Struktural Novel Pangeran Kertas Karya Syahmedi Dean. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita novel Pangeran Kertas karya Syahmedi Dean. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Robert Stanton yakni fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Metode yang digunakan dalam mengkaji Struktur novel adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa Novel Pangeran Kertas karya Syahmedi Dean berjumlah 224 halaman. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan 1) membaca secara kritis dan teliti Novel Pangeran Kertas karya Syahmedi Dean. 2) mencatat data berupa kutipan teks yang diperoleh dalam novel kemudian dibuat dalam bentuk tabel berdasarkan teori struktur Robert Stanton. 3) menganalisis data dalam Novel pangeran kertas karya Syahmedi Dean. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada novel "Pangeran Kertas" ini menggambarkan kisah remaja yang mencari cinta pada puisi yang ditulis kemudian ia mendambakan sosok pangeran kertas tetapi pada akhirnya ia dihadapkan dengan pangeran yang lebih nyata.

Kata kunci: analisis struktur novel.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni berupa tulisan atau lisan dalam bentuk imajinatif, yang dapat digunakan sebagai sarana menghibur diri bagi pembacanya. Menurut pendapat Warren (via Nurgiyantoro, 2007:3), yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Sastra dapat mencerminkan keadaan dimana terciptanya karya sastra tersebut. Menurut Teeuw, bahwa sastra diciptakan tidak dalam keadaan kekosongan budaya, (Yuliana 2011:3).

Terinspirasi peneliti untuk mengkaji novel *Pangeran Kertas* karena novel ini cukup banyak menggunakan kata-kata puitis yang ditulis oleh tokoh Nania dan Raka dan mereka saling mengungkapkan perasaan masing-masing melalui kata-kata dalam puisi dari novel *pangeran kertas* karya Syahmedi Dean, yang membuat para pembaca untuk lebih bersemangat karena disetiap bait mewakili perasaan yang dialami. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur pembangun pada novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean dengan kajian Robert Stanton?

II. LANDASAN TEORITIS

Teori struktural

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural dari Robert Stanton, karena membagi unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu: tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada dan ironi.

Tema

1) Fakta Cerita

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya.

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama biasanya merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, latar dapat juga berwujud dekor.

Sarana kesastraan (*Literary Devices*) merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk



memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna (Burhan Nurgiantoro, 2007:25).

III. METODE

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta. Sumber datanya adalah objek dari penelitian tersebut, yaitu novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean, Diterbitkan oleh Pustaka Gramedia Utama, Jakarta selatan, 02 Oktober 2014, tebal 224 halaman. Teknik pengumpulan data ini yang dilakukan sebagai berikut: Membaca secara kritis dan teliti dalam novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean, memasukan dalam tabel berdasarkan struktur teori Robert Stanton; Mencatat data-data berupa kutipan teks yang sudah diperoleh dalam novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean; Menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean. Teknik analisis data yakni mengidentifikasi dan mengolah data sesuai dengan teori struktural Robert Stanton; Pembahasan data; Menganalisis data hasil penelitian; Menyimpulkan hasil penelitian.

IV. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Fakta-fakta Cerita

a. Alur

Bagian Awal

Dalam novel *Pangeran Kertas*, di bagian awal pengarang menceritakan tokoh Nania yang merupakan putri sematawayang seorang selebriti terkenal, merasa sedih karena ia hidup di tengah peperangan antara kedua orang tuanya. Dalam kesedihannya ia menuangkan segala perasaannya pada buku merah dalam bentuk puisi dan ia jatuh cinta pada sosok pangeran kertas yang lahir dari kata-katanya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Nania merasa kesepian di rumah sendiri, sudah sering sejak SMP malah sejak papa ikut artis management casting sinetron dan film kesana-kemari dimasa-masa awal papa mencari peruntungan akting. sejak itulah papa dan mama mulai tidak akur dan sering bertengkar.

Kemudian cerita berlanjut menggambarkan situasi Nania yang bertemu dengan sang pangeran impian. (alur maju)

Saat mengunjungi papanya di lokasi syuting, Nania melihat sosok Raka. Raka adalah asisten penulis naskah pada sinetron yang dibintangi papanya. Membuat Nania tertegun dia sudah menemukan sosok pangeran kertasnya. Begitu penasaran pada cowok ini karena mendengar beberapa bait kata yang ia tuliskan di skenario papanya.

Berikut kutipannya:

Kau menyiksaku dengan rayuan malam. Kau tarik aku terbang ke bulan bisakah kau kirimkan aku kembali ke bumi?.

Dari kutipan di atas menggambarkan pertemuan pertama antara Nania dan Raka di lokasi syuting. Saat itulah Nania seperti menemukan sang pangeran kertas yang selama ini hanya ada dalam imajinasi.

Bagian Tengah

Dari acara pesta di Taman Menteng Raka dan Nania mulai menunjukkan perasaan mereka masing-masing dan di Taman Ayodhya cinta itu mereka wujudkan, namun kemunculan Alvan yang tiba-tiba membuat Raka cemburu dan dikuasai amarah. Alvan sudah berhasil membuat Raka berpikir bahwa Nania sudah mempermainkannya. (alur maju) berikut kutipannya :

Bodohnya aku! Ternyata sangat mudah menemukan kata-kata yang muncul hanya untuk menjerat, sesal Raka dalam hati.

Bagian Akhir

Setelah Nania sembuh, ia bersama papanya dan Alvan liburan ke India. Mengunjungi Taj Mahal dan Jaipur. Hati Nania masih di kuasai Raka. Tapi Nania tidak pernah menyangka kalau diantara keriuhan Festival Holy di Jaipur, Nania kembali bertemu dengan Raka. Keduanya melepaskan kerinduan sesaat karena saat Alvan muncul, Raka kembali dikuasai amarah dan cemburu kemudian meninggalkan Nania begitu saja tanpa mendengarkan penjelasan Nania. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut :

“NANIA?” suara Raka terperanjat.

Pandangan mata mereka bertemu, penuh rindu dendam, lebih tajam dari tatapan di taman Ayodhya. Serta-merta Raka memeluk Nania erat-erat, membawanya ke tepi jalan mulut gang.

“Rasanya seperti mimpi.” kata Nania terbata-bata.

“Kamu nggak bermimpi, ini aku” Raka menangis.



Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa pertemuan Nania dan Raka kembali terjadi di India tepatnya di Jaipur, di tengah keramaian orang-orang sedang merayakan *happy Holi* sambil melemparkan tepung berwarna. Kemudian mereka saling berpelukan dan mengungkapkan kerinduan yang terpendam. Rasanya seperti mimpi, kemudian Alvan datang dan menghampiri mereka. Raka pun tertunduk dan pergi dengan hati yang teramat luka.

b. Karakter

Novel Pangeran Kertas Karya Syahmedi Dean mempunyai beberapa tokoh yang menjadi pendukung dari jalan cerita dari novel ini sebagai berikut:

Nania

- Tegar

Berikut kutipannya :

“Insya Allah gue kuat. kan ada lo berdua...Nania berusaha tegar

“Huu...huu...Deta semakin sesenggukan.

“Lo berdua nggak boleh ikutan sedih ntar usaha gue untuk tegar bisa gagal.”

Kutipan di atas yang menggambarkan karakter Nania yang tegar dalam menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

- Rapuh

Berikut Kutipannya :

Nania berlinang air mata ketika hakim ketua memutuskan Jhonatan Razi Bin Akhmad Palau dan Fajaria Binti Sukandar, bukan lagi suami istri.

Hati Nania berteriak dalam kekalahan. kenapa anak tidak bisa menveto keputusan orangtua? Kenapa suara anak tidak didengarkan? Lili memeluk Nania dan Deta mengelus punggung Nania.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Nania memiliki karakter yang tampak tegar dengan keadaan keluarganya, tetapi sebenarnya dia sangat rapuh. Dia tidak mampu melakukan apa-apa, sekalipun berhak untuk meminta di dengarkan suara hatinya.

Raka

- Sensitif

Berikut kutipannya:

Bodohnya aku! ternyata sangat mudah menemukan kata-kata kosong, kata-kata yang muncul hanya untuk menjerat. sesal raka dalam hati.”

- Egois

Berikut kutipannya:

Puluhan sms berisi permohonan maaf penuh harap, tidak dibalas Raka satu kali pun. Sampai SMS Nania yang terakhir:

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Raka hanya memikirkan perasaan cintanya dan pergi tanpa memberikan kabar kepada Nania.

- Mudah Menyerah

Berikut kutipannya:

“kamu hanya ingin bertemu dia kan?. Berjuanglah. Tak ada cinta yang didapat dari sekedar melamun saja. Kamu harus percaya segala sesuatu akan terjadi dua kali.

Kutipan di atas menggambarkan karakter Raka yang mudah menyerah, Raka pergi dengan kekecewaan dan tidak ada usaha untuk memperjuangkan cintanya.

Alvan

- Menyenangkan

Berikut kutipannya:

Getaran senar gitar yang dipetik jemari Alvan menghanyutkan suasana sore kebiik-bilik perasaan, Kerelung-relung hati yang merindukan kelembutan kasih sayang.

Dari kutipan di atas yang menunjukkan karakter Alvan yang selalu berusaha untuk menghibur Nania dan menunjukkan kasih sayangnya yang tulus. kalimat yang mendukung karakter menyenangkan :

- Perhatian

Berikut kutipannya:

“Gue pasti akan jaga lo, Nania. lo nggak tau lo seperti mutiara yang gue temukan yang akan gue sayangi. kata-kata dari hati lo sangat indah, kata-kata yang bisa melengkapi nyanyian gue. Nada-nada yang gue ciptain buat lo, biar hati lo tenang, terhibur, biar sorot mata lo nggak menderita lagi”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alvan adalah sosok yang berusaha untuk meyakinkan Nania seolah-olah permata berharga akan selalu ada untuk dilindungi dalam situasi apapun.

- Pemberani

Berikut kutipannya:



“om, saya mau melamar Nania...”

“ha?” papa Jo terenyak dari duduk sehingga kursinya terjengkal ke belakang.

“Nania setuju?”

“saya belum menyampaikan ini ke Nania, Om”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keberanian dan kepercayaan diri Alvan untuk meminta restu kepada ayah Nania bahwa ia akan melamar Putrinya, tanpa pendahuluan, tanpa pembukaan, langsung *to the point*.

- Pantang menyerah

Berikut kutipannya:

“Na permintaan gue ini murni dari hati gue yang paling dalam. Gue nggak bisa membuktikan apa-apa selain saat kita mejalaninya nanti. Gue nggak bisa kasi lo Taj Mahal, tapi gue berani berjanji, gue nggak akan biarkan satu hari pun dalam hidup lo membosankan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Alvan berusaha untuk mengungkapkan perasaan yang tulus kepada Nania walaupun tanpa bukti tapi ia akan bertanggung jawab dalam hidup Nania.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Alvan menampilkan karakter cowok yang menyenangkan, perhatian, pemberani dan juga pantang menyerah. Dia seperti jalan lurus yang menyenangkan, namun Nania tampak tidak peduli pada semuanya. Tetapi dia berusaha hadir dan mencoba untuk menyembuhkan luka Nania.

Jonatan Razi (papa Nania)

- Penyayang

Berikut kutipannya:

“Sini papa mau cium anak papa” Nania mendekat
”good luck, pap.”

Dari kutipan di atas menunjukkan sosok ayah yang memberikan kasih sayang kepada anaknya.

- Setia

Berikut kutipannya:

Nania memandang papa Jo dalam-dalam. Papa Jo adalah lelaki yang setia, walaupun hubungannya dengan mama sudah retak bertahun-tahun. Papa tidak pernah punya wanita lain.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa papa Jo merupakan lelaki yang setia walaupun

hubungan dengan istrinya sudah retak bertahun-tahun.

Fajaria (ibu Nania)

- Emosional

Berikut kutipannya:

“Bilangin ke papa kamu tuh, mama sudah nggak tahan lagi. Ceraikan mama sekarang juga!”

Kutipan di atas menunjukkan karakter yang sensitif dan emosional. perhatikan

- Perhatian

Berikut kutipannya:

“Jangan keluar pake celana pendek, walaupun lagi ngertren setengah mati, jangan... jangan kamu gratisin paha kamu ke tukang parkir, laki-laki pemerkosa, atau om-om nggak jelas. Jadilah perempuan berkelas, hanya laki-laki yang Na pilih yang bisa lihat paha Na, kalau Na udah nikah.”

Deta dan Lilu

- Peduli

Deta dan Lilu memiliki karakter yang sama mereka adalah sahabat

- Ceria

Dito

- Berjiwa social

c. Latar atau Setting

Latar Tempat, Lokasi Syuting, Panti asuhan, Taman Margasatwa Ragunan, Gedung Pengadilan Agama Jakarta Selatan, Taman AyodhyaTaj Mahal (India), Jaipur (India)

Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean merujuk pada waktu seperti sore, malam, pagi, siang.

- Latar Suasana

Sedih, Bahagia, Hening, Sepi, Marah, Kesal, Menyesal, Takut, Suka-cita

Tema

Tema dalam novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean adalah kisah cinta segitiga antara Nania, sang kekasih impian dan sang kekasih kenyataan. Tema tersebut diangkat, karena pada novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean, tokoh lebih banyak dibicarakan adalah Nania, yaitu pada awal cerita, pertengahan dan akhir



menceritakan seorang gadis remaja yang hidup dalam kesepian panjang dan mencari cinta dalam puisi-puisi yang dituliskan sampai ia jatuh cinta pada pangeran kertas yang ia ciptakan namun berbeda dengan kenyataan ia dipertemukan dengan sesosok yang tulus dan penuh perhatian yang menemaninya dalam situasi apapun.

Sarana-Sarana Sastra

- Judul

Dalam novel ini judul yang digunakan oleh Syahmedi Dean adalah *Pangeran kertas*. Pangeran kertas merupakan sosok pangeran yang ditulis oleh Nania dalam puisinya pada buku bersampul merah. Sosok yang bisa menerima keluh kesah dalam harapan dan jiwa tanpa pretensi, tanpa bikin kesal.

- Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Pangeran Kertas* karya Syahmedi Dean adalah sudut pandang orang ketiga dengan menyebutkan nama tokoh. S.P. Lalu tangan Nania pindah ke sebuah buku yang terletak di samping foto mama. Buku bersampul merah, inilah tempat-tempat Nania mengadu, tempat Nania mencurahkan isi hati dalam bentuk puisi-puisi tentang harapan Nania akan sosok yang bisa menenangkan hatinya. Setiap menambahkan satu tulisan di dalamnya, Nania langsung menutupnya rapat-rapat. Nania tak sanggup lagi membaca apa yang sudah ia tuliskan, impian penuh yang membuat Nania sangat takut apabila bisa menjadi kenyataan. Impian tentang seorang pangeran yang bisa mendengarkan semua keluh kesah dan cita-cita Nania.

- Gaya Bahasa dan Nada

Dalam novel *Pangeran Kertas* Karya Syahmedi Dean, pengarang menggunakan pemajasan sebagai teknik pengungkapan bahasa, dimana gaya bahasa yang digunakan berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu gaya bahasa retorik kutipan berikut :

Orang-orang mulai beranjak pergi meninggalkan
Amber Fort yang mulai dipeluk magrib.

- Simbolisme

Sikap emosional yang ditunjukkan Syahmedi Dean adalah penuh perasaan dan tanggung jawab. Hal tersebut terlihat jelas dalam sikap salah satu tokoh utama yaitu Alvan, sudah tergambar bahwa Alvan memiliki karakter yang sangat perhatian yang selalu memberikan kasih sayang kepada Nania

walaupun cintanya tak terbalas, ia tetap berpegang teguh pada janjinya. Berikut kutipannya:

Kasih sayang Alvan begitu besar, setiap hari penuh dengan canda tawa. Nania belum bisa mencintai Alvan, tetapi Nania menikmati curahan cinta Alvan yang tak pernah henti, semakin Nania bersyukur semakin cinta Alvan kepada dirinya dan ketiga anaknya berlipat ganda.

- Ironi

Berikut data di bawah ini:

Nania merasa telat bersyukur karena dirinya terlalu sibuk dengan urusan cinta yang ternyata tidak membuatnya bahagia. Terlalu sibuk menuruti dua hendak badan. Hati memilih untuk mengejar Raka, pikiranberkeras bahwa Alvan pangeran yang ideal.

V. PENUTUP

Simpulan

- Dalam novel *Pangeran kertas* terdapat fakta-fakta cerita yaitu, seorang gadis yang mencari cinta pada puisi yang ia tulis kemudian jatuh cinta pada kata-katanya sendiri dan pada akhirnya ia dihadapkan dengan pangeran yang lebih nyata.
- Tema pada novel *Pangeran Kertas* Karya Syahmedi Dean yaitu cinta segitiga antara pangeran impian dan pangeran kenyataan. Tema tersebut menceritakan seorang gadis remaja yang hidup dalam kesepian panjang dan mencari cinta dalam puisi-puisi yang dituliskan hingga ia jatuh cinta pada pangeran kertas yang ia ciptakan. Berbeda dengan kenyataannya. Ia dipertemukan dengan sesosok yang tulus dan penuh perhatian yang menemaninya dalam situasi apapun.
- Melalui sarana-sarana sastra pada novel *Pangeran Kertas* dapat di ketahui perjalanan kisah cinta anak selebriti yang menginginkan *Pangeran Kertas*, pada imajinasinya sendiri dan bertemu dengan seseorang mirip dengan karakter pangeran impian tetapi pada akhirnya ia dihadapkan dengan pangeran yang lebih nyata, membuatnya lebih bahagia. Kekasih impian lenyap seperti embun diterpa sinar kenyataan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.



- Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Hasrianti. 2017. *Analisis Struktural Pada Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Ahimisa-Putra. 2001. *Jurnal Strukturalisme Levi-Strauss Mitos Dan Karya sastra*. [jurnal]. Volume 1, Nomor 3, Halaman 308 Yogyakarta: Galang Press.
- Arikunto, 2006. *prodesur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Arikunto 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan ke-7*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Dean, Syahmedi. 2014. *Pangeran Kertas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama. Apresiasi, Ekspresi, Dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasraan Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hadari, Nawawi. 1998. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan: Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman (1990). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. (pengantar peneitian wahana kebudayaan secara linguistis). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung Angkasa.
- Teew, A. 1988. *Sastra dan ilmu sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: pustaka.



RASIONALITAS GAYA BAHASA DALAM LAGU ROHANI *KASIH BAPA DAN JADIKAN AKU PELANGI*: KRITIK TERHADAP SAstra POPULER DENGAN PENDEKATAN OBJEKTIF INTRINSIK

¹Yandres A. Dj. Lao dan ²Rita Sari

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Wamena

¹yandreslao@gmail.com; ²rita.sari.aronggear@gmail.com

Abstrak

Karya sastra populer merupakan jenis karya sastra yang paling banyak diminati tidak terkecuali oleh kelompok masyarakat religi tertentu. Karya sastra populer dapat menjadi sarana baik ekspresi emosi rohaniyah maupun pengakuan dan pemaknaan teologis suatu kepercayaan dan agama. Lepas daripada itu, karya sastra populer merupakan sebuah hasil dari ide yang dituangkan dalam susunan sajak dengan unsure pembangun ekstrinsik dan intrinsik yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, karena secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, maka karya sastra populer juga dapat dikritik sebagai sebuah bentuk respon ilmiah terhadap ketidaksesuaian yang mungkin ada sehingga dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan di kemudian hari. Lebih jauh lagi, jika karya sastra yang cepat *booming* ini tidak memiliki unsure pembangun yang kuat, maka akan mempengaruhi persepsi dan pemaknaan yang bisa jadi bertentangan dengan rasionalitas yang universal, terlebih lagi jika karya sastra tersebut digunakan dalam seremonial liturgis dan teologis agama tertentu. Artikel ini mengkaji tentang rasionalitas gaya bahasa sebagai sebuah unsure intrinsik dari dua lagu rohani Kristen yang populer saat ini. Dengan pendekatan objektif intrinsik, kritik sastra dilakukan untuk menggali potensi irasionalitas simbol dan makna literal yang sifatnya universal. Dari hasil analisis ditemukan dua jenis gaya bahasa yakni simile dan paradoks, dua gaya bahasa yang memiliki tujuan berbeda namun digunakan dalam satu lirik lagu. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi gaya bahasa. Selanjutnya, ditemukan pula ketidaksesuaian makna literal sebagai karakteristik dari simbol yang digunakan dalam gaya bahasa pada lirik lagu yang diteliti. Ketidaksesuaian tersebut dapat mempengaruhi proses pemaknaan teologis. Ketidaksesuaian seperti ini seharusnya dihindari mengingat karya sastra populer berupa lagu tersebut digunakan dalam kegiatan keagamaan yang berhubungan langsung dengan pemaknaan secara teologis.

Kata kunci: *sastra populer, kritik sastra, rasionalitas, gaya bahasa, makna simbolis, makna ideologis.*

Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik

1 Tesalonika 5: 21

I. PENDAHULUAN

Sastra populer atau sastra *pop* adalah salah satu jenis karya sastra yang telah menjadi akrab di masyarakat atau diketahui banyak orang dalam kelompok masyarakat tertentu. Jenis karya sastra ini disebut populer karena lebih cepat dikenal oleh masyarakat, dinikmati oleh banyak kalangan dalam anggota masyarakat, dan telah melekat di dalam masyarakat itu sendiri. Secara etimologi, kata populer berasal dari bahasa Latin yakni *populus* yang berarti rakyat banyak atau khalayak ramai. Dengan demikian, sastra populer merupakan jenis sastra yang telah melibatkan banyak orang baik sebagai pelaku maupun penikmat karya sastra itu.

Sastra populer biasanya lebih cepat diminati masyarakat karena beberapa alasan seperti bentuk yang sederhana, sifatnya yang menghibur, dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, dan memiliki unsur keterkenalan seseorang (*famous syndrome*). Karena beberapa alasan inilah sastra

populer cenderung bergerak lebih cepat dari pada jenis sastra lainnya.

Namun, karena keberterimaannya di masyarakat yang mudah, berbagai unsur pembangun karya sastra populer kerap diabaikan. Penciptaan karya sastra populer tidak jarang mengesampingkan unsur tema, eksplorasi kehidupan, perwatakan, penokohan, dan bahasa (Lathief, 2008: 134). Unsur-unsur intrinsik di atas diabaikan salah satu, beberapa, atau bahkan sepenuhnya hanya untuk memenuhi tuntutan kecepatan dan ketenaran pelaku dan karya sastranya yang disebut populer di masyarakat. Unsur bahasa adalah bagian yang sangat rentan dan sering diabaikan. Bagi penikmat sastra populer, asal bahasa itu dapat dengan mudah diterima, sedang menjadi tren, memiliki istilah-istilah populer, dan *viral*, maka karya sastra itu akan dengan mudah dinikmati. Padahal, bahasa merupakan medium utama dalam penyusunan dan penyampaian karya sastra baik lisan maupun



tulisan. Bahasa yang merupakan simbol utama sebuah peradaban dengan ideologinya dikesampingkan hanya untuk tujuan popularitas karya di dalam masyarakat. Hal ini membuat karya sastra populer menjadi miskin kualitas.

Karya sastra populer yang miskin kualitas unsur intrinsik tersebut tidak hanya *booming* pada level hiburan masyarakat. Jenis karya sastra ini bahkan diminati dalam aspek kehidupan religius masyarakat. Kelompok masyarakat beragama Kristen merupakan salah satu masyarakat yang menikmati karya sastra populer dalam bentuk lagu rohani (*religious song*). Lagu dan musik rohani yang disebut musik gerejawi menjadi salah satu unsur liturgis utama dalam ritus ibadah. Lagu rohani bagi masyarakat Kristen juga eksis dalam hidup mereka baik individu maupun kelompok. Kemudahan akses dan ketersediaan karya sastra lagu rohani populer dalam bentuk lagu menjadi alasan utamanya. Masuknya karya sastra populer yang kurang bermutu dalam hal unsur pembangunnya akan mengikis nilai-nilai ideologi (teologis) Kristen jika tidak ditanggapi dengan kritik sastra sebagai bentuk filter karya sastra itu sendiri. Karya sastra populer dengan ketimpangan bahasa membuat pemaknaan paham-paham religius menjadi tidak utuh karena kesalahan pada teknis dan isinya. Dengan demikian, karya sastra tidak lagi menjadi alat ekspresi makna batin yang masuk akal dan dapat diterima. Pengabaian terhadap rasionalitas ini membuat makna ideologis-religius menjadi tidak berarti sehingga karya sastra tersebut kehilangan peran dan fungsinya secara hakiki.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menjadi wujud respon terhadap banyak hal di sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, karya sastra, paling tidak memiliki beberapa fungsi yang tidak bisa dipandang remeh. Semi (1993: 17-18) menyatakan bahwa karya sastra itu sendiri memiliki tiga peran utama bagi manusia. *Pertama*, karya sastra berperan untuk membantu manusia dalam memahami, memberi batasan, dan membedakan hal-hal yang bersifat emosional dan rasional. *Kedua*, karya sastra memiliki peran krusial di dalam masyarakat karena dapat menjadi alat untuk membina dan mengembangkan kejiwaan suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan kolektif, pengembangan kejiwaan dapat didefinisikan sebagai pendalaman nilai-nilai teologis suatu agama atau keyakinan.

Ketiga, karya sastra merupakan sarana dalam membangkitkan kesadaran dan menghidupkan suara hati nurani, mempertajam akal budi dan pikiran, dan mengasah cita rasa.

Menurut Prihatmi (1997 dalam Ratna, 2007), kritik sastra memiliki beberapa manfaat dan peran dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, jika kritik sastra bertujuan untuk mengungkap kebenaran makna dari karya sastra, maka sejatinya kritik sastra adalah cara untuk menyelamatkan makna karya sastra yang bernilai tersebut. Kebermanfaatannya makna karya sastra dapat dipertahankan jika lulus uji kritis. Hal ini untuk memenuhi standar fungsi sastra yakni *dulce et utile* yakni **menyenangkan** dan **berguna**. *Kedua*, kritik sastra merupakan sebuah instrument penilaian terhadap karya sastra yang meliputi kekuatan dan kelemahannya. Melalui kritik sastra, kita dapat menilai apakah keseluruhan karya sastra itu dapat dinikmati dan berguna, hanya dapat dinikmati namun tidak berguna, atau bahkan tidak dapat dinikmati dan tidak berguna sama sekali. *Ketiga*, kritik sastra memungkinkan dikembangkannya atau lahirnya teori baru baik dalam penyusunan karya maupun sebagai kritik sastra itu sendiri. Ini merupakan manfaat ilmiah. *Keempat*, kritik sastra dapat memberi sumbangan bagi penyusunan karya sastra berdasarkan hasil kajian kritisnya. Berbagai kelemahan dan kekurangan yang diungkap melalui proses kritik sastra dapat menjadi acuan bagi para pelaku sastra dalam menyusun karya mereka kemudian. *Kelima*, kritik sastra menjadi jembatan antara pelaku, karya sastra, dan penikmat karya sastra. Bagi sebagian orang, menikmati karya sastra tidak hanya sebatas memuaskan kebutuhan hiburan mereka, namun lebih jauh lagi berhubungan dengan cara mereka memahami banyak hal seperti makna teologis dari keyakinan tertentu. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kritik sastra sebagai filter pemahaman mereka. *Keenam*, kritik sastra juga berperan dalam menentukan selera sastra bagi para penikmatnya. Hasil kritik sastra menjadi acuan dalam memilih jenis, penyusun, dan isi karya sastra untuk dinikmati.

Abrams (1976 dalam Eagleton, 2002) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kritik sastra ada empat macam sudut pandang yang dapat dijadikan acuan. Empat sudut pandang ini adalah karya sastra sebagai sebuah produk seni; sudut pandang pengarang sebagai sosok yang memproduksi karya sastra; semua hal yang merupakan hasil tiruan dari dunia di luar sastra; dan



sudut pandang penikmat sastra. Keempat sudut pandang ini dapat digunakan dalam berbagai pendekatan kritik sastra.

Menurut Wellek (1990: 79), ada empat pendekatan dalam kritik sastra yakni pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Pendekatan mimetik merupakan dasar pendekatan yang melihat bahwa karya sastra merupakan sebuah tiruan dari kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan pragmatik merupakan cara pandang masyarakat penikmat sastra sehingga dasar dari pendekatan ini adalah bagaimana proses pemaknaan dari masyarakat itu sendiri dalam memahami karya sastra. Pendekatan ekspresif adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dari suasana batin pengarang. Pendekatan objektif adalah cara melihat karya sastra dari sudut pandang kebebasan objektif dari isi karya sastra itu sendiri. Artinya, pandangan objektif dari kritik sastra berfokus pada pengungkapan karya sastra secara independen tanpa ada ketergantungan dengan hal lainnya termasuk penikmat dan pengarang karya sastra itu sendiri.

Selain keempat pendekatan konteks ini di atas, ada dua pendekatan pembentuk yakni pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik merupakan cara kritik sastra yang berfokus pada elemen pembentuk dari unsur eksternal karya sastra itu seperti kondisi sosial, sejarah, dan sebagainya, sedangkan pendekatan intrinsik merupakan pendekatan kritik sastra yang bertumpu pada unsur di dalam karya sastra itu sendiri yang membangunnya menjadi sebuah karya utuh dan memiliki sifat estetis. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat berupa peristiwa, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa.

III. METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam analisis kritis sastra tulisan ini adalah pendekatan objektif intrinsik. Ini merupakan gabungan antara dua pendekatan yakni pendekatan objektif sebagai pendekatan konteks dan pendekatan intrinsik dari unsur pembangun internal karya sastra.

Objek kajian pada penelitian ini adalah bahasa sebagai unsur internal dan pembangun dalam karya sastra lagu rohani. Hal ini karena isi karya sastra lagu rohani merupakan syair yang tersusun dari berbagai konteks sesuai dengan tujuan penciptaan karya sastra lagu rohani yakni untuk kepentingan liturgis dan pemahaman teologis keagamaan

Kristen. Oleh karena itu, bahasa isi dari lagu rohani menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Data yang dikumpulkan merupakan lirik atau syair lagu *Kasih Bapa* yang dipopulerkan oleh Judika Sihotang dan *Jadikan Aku Pelangi* yang dipopulerkan oleh Doddie Latuharhari menggunakan teknik observasi. Data dianalisis menggunakan teknik klasifikasi jenis gaya bahasa dan analisis kritis berdasarkan kesesuaian teori gaya bahasa dan objektifitas makna bahasa.

IV. PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa

Dari data yang diperoleh, kedua lagu rohani baik *Kasih Bapa* dan *Jadikan Aku Pelangi* memiliki gaya bahasa yang sama yakni simile dan paradoks. Majas simile merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melakukan perbandingan setara antara suatu objek dengan objek lainnya. Gaya bahasa simile digunakan untuk menyejajarkan dua hal yang berbeda pada satu tingkatan yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran jelas dari satu objek yang masih abstrak sehingga dapat dengan mudah dijelaskan. Singkatnya, majas simile merupakan cara mengartikan sebuah objek dengan cara dibandingkan untuk memperoleh unsur tingkat kesamaan.

Seperti mentari yang bersinar
Seperti itu *kasih Bapa*
Seperti gelombang samudra
Takkan pernah berhenti *Kau mengasihiku*

Seperti tingginya langit biru
Demikian tinggi *kasih Bapa*
Sedalam lembah bayang maut
Demikian dalam *Kau tebus hidupku*

Kasih-Mu lebih dari mentari
Yang tak pernah berhenti memancarkan sinarnya
Cinta-Mu lebih dari samudra
Tenggelam 'ku di dalam kesetiaan-Mu, Tuhan
Terima kasih atas cinta-Mu

(Lirik lagu "Kasih Bapa")

Pada bait pertama dan kedua dari lagu *Kasih Bapa* di atas, dapat ditemukan indikator majas simile. Majas ini berciri khusus yakni memiliki kata pembandingan yakni *seperti, bak, layaknya, bagaikan, bagai*, dan masih banyak lagi. Kata *seperti* di dalam bait pertama dan kedua lirik lagu di atas menggambarkan sebuah perbandingan antara dua objek berbeda dalam satu tingkatan. Pada bait



pertama baris satu dan dua terdapat dua objek yang dibandingkan yakni mentari dan kasih Bapa. Pada baris ini, objek kasih Bapa menjadi sejajar dengan mentari. Kata mentari menjadi sebuah gambaran yang jelas bagi kata kasih Bapa. Kata kasih Bapa merupakan sebuah objek yang masih abstrak sehingga tidak mudah didefinisikan. Oleh karena itu, penggunaan simile dalam lirik ini sangat membantu karena para pembaca atau penikmat sajak dapat memahami bentuk dan makna objek yang disampaikan yakni kasih Bapa.

Pada baris ketiga dan keempat bait pertama juga demikian, menggunakan majas simile. Kehadiran indikator *seperti* adalah tandanya. Perbandingan dilakukan antara dua objek yakni kasih (Kau mengasihiku) dan gelombang samudra. Kasih adalah sesuatu yang abstrak, namun, dengan gambaran fisik dari gelombang samudra, pembaca atau penikmat sajak dapat menangkap bentuk dan makna kasih layaknya gelombang samudra dalam konteks sifat dan karakternya yang selalu berulang.

Berliku-liku kehidupan ini
Jalan mana yang harus kulalui
Rintang dan cobaan selalu membayangi
Bila ku ingin datang pada-Mu

Kulayangkan pandang di awan-awan
Sejenak anganku bertanya-tanya
Dapatkah hati ini *bagaikan* pelangi
Setiap saat pancarkan damai

Tuhan berikanlah kuasa-Mu, jadikan aku pelangi-Mu
Kelak ‘kan dapat menerangi kegelapan bumi
Tuhan peganglah tanganku ini
Bila mendaki bukit terjal,
Janganlah diombang-ambingkan iman percayaku
Karena kasih-Mu Tuhan ada pengampunan
Karena kasih-Mu Tuhan aku diselamatkan

(Lirik lagu “*Jadikan Aku Pelangi*”)

Pada lirik lagu *Jadikan Aku Pelangi*, majas yang ditemukan masih sama yakni simile. Dari syair di atas dapat dijumpai majas simile pada bait kedua baris ketiga. Pada bagian ini, majas simile hadir sebagai sebuah perbandingan antara hati dan pelangi. Hati, dalam pemahaman religius Kristen adalah gambaran sebuah keadaan. Gambaran keadaan yang dimaksud masih bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam bait lagu di atas digunakan gaya bahasa yang dapat dipahami yakni perbandingan, simile. Indikator *bagaikan* pada baris ketiga bait kedua di atas menunjukkan bahwa ada

penyetaraan posisi antara dua objek berbeda. Pelangi merupakan sebuah objek yang dapat diamati secara fisik dan memiliki gambaran yang jelas mencakup warna, bentuk, ukuran, dan sifat. Semua ini adalah ciri dari pelangi. Hal serupa tidak bisa dijumpai pada hati. Objek hati dalam konteks makna lagu ini tidak merujuk kepada sebuah organ manusia secara fisik menurut ideologi Kristen, sehingga bentuk dan karakteristiknya masih abstrak. Inilah yang mendorong penggunaan gaya bahasa simile untuk dapat memberi gambaran pada objek dengan makna kontekstual seperti hati.

Dari kedua syair lagu di atas, gaya bahasa simile menjadi sarana utama dalam penyampaian ekspresi dan makna teologis Kristen. Hal ini disebabkan karena majas simile memiliki fungsi perbandingan setara. Majas ini dapat digunakan untuk membandingkan objek yang satu dengan lainnya dengan tujuan agar pembaca atau penikmat syair memperoleh gambaran tentang sebuah objek utama dari ideologi yang disampaikan namun masih dalam bentuk abstrak. Oleh karena itu, majas simile membantu memberikan makna lewat gambaran fisik yang terlihat dari objek pembanding.

2. Rasionalitas Simbol dan Makna Ideologis

Makna ideologis merupakan makna yang terdapat dalam simbol yang merupakan representasi dari pemikiran-pemikiran tertentu. Makna ideologis, yang kemudian disebut makna teologis, ini dapat ditemukan juga dalam berbagai aliran agama dan kepercayaan, salah satunya Kekristenan. Makna ideologis Kristen dapat dijumpai dalam berbagai simbol. Setiap simbol merepresentasikan makna tertentu. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam Kekristenan bukanlah hal baru.

Penggunaan simbol dalam merepresentasikan makna teologis Kristen dapat dijumpai dalam berbagai bentuk termasuk di dalamnya adalah sastra. Semenjak kepercayaan ini terbentuk dan menjadi komunitas, berbagai macam simbol telah ada dan digunakan mulai dari yang bersifat statis (doktrinal-fundamental) seperti salib, mahkota, anak domba; dan yang bersifat dinamis (ekspresif) seperti benda-benda alam; matahari, bunga, gunung batu, rusa, dan sebagainya.

Dalam proses pemaknaan simbolis, simbol-simbol statis yang bersifat doktrinal-fundamental biasanya sudah memiliki makna tetap dan tidak dapat berubah karena di situlah letak dasar pengajaran teologisnya. Di samping itu, simbol-simbol ini telah ditetapkan sejak permulaan



kepercayaan itu hadir dan bukan merupakan hasil pemikiran dari manusia sebagai penganut. Sedangkan dalam pemaknaan ekspresif, simbol-simbol yang digunakan dapat bersifat dinamis atau bergantung kepada kondisi ekspresi penganut saat menyampaikannya. Kondisi ekspresif ini merupakan respon dari penganut kepercayaan (dalam hal ini Kristen) terhadap makna teologis yang sudah statis atau tetap itu. Karena simbol-simbol ini bersifat ekspresif, maka pemaknaannya variatif namun seharusnya tetap bergantung pada simbol-simbol doktrinal yang fundamental tersebut. Inilah yang dimaksud dengan rasionalitas.

Rasionalitas adalah hubungan antara simbol dengan simbol dan/atau simbol dengan makna dan konteksnya. Hubungan antarsimbol, baik yang statis maupun dinamis, harus dapat dicerna dan dipahami secara rasional. Setiap simbol memiliki karakteristik fisik yang secara universal dapat ditarik ke dalam makna dari simbol lainnya. Artinya, ciri fisik dari sebuah simbol harus menjadi acuan utama dalam proses representasi makna terhadap simbol lainnya. Sebagai sebuah syarat utama, ciri fisik objek yang dijadikan simbol harus dapat dijelaskan secara rasional dan logis sebagaimana bentuk dan ciri aslinya. Jika tidak demikian, maka simbol tersebut akan kehilangan makna literalnya. Pada tataran ini, gaya bahasa hadir sebagai perantara perbandingan baik antarsimbol maupun antara simbol dan makna. Gaya bahasa menjadi jembatan antara objek yang memiliki ciri fisik khusus, yang kemudian dijadikan simbol, dengan simbol lainnya sebagai representasi dari makna teologis.

Seperti mentari yang bersinar
Seperti itu *kasih Bapa*
Seperti gelombang samudra
Takkan pernah berhenti *Kau mengasihiku*

Pada kutipan syair *Kasih Bapa* di atas, terdapat beberapa simbol yang menjadi pembanding simbol lainnya dengan makna teologis di baliknya. Kata *mentari* merupakan objek pembanding dari *kasih Bapa* yang adalah objek yang masih abstrak. Mentari atau matahari memiliki beberapa sifat khusus yakni; selalu bersinar apapun kondisinya; menerangi alam bumi; menjadi sumber energi; terlihat paling besar dari benda bercahaya lainnya. (lihat tabel 1).

Table 1. Perbandingan makna simbol dalam lirik lagu
Kasih Bapa

Gaya Bahasa Pembanding Setara Simile			
Mentari (simbol pembanding)		Kasih Bapa (simbol terbanding)	
Ciri fisik	Selalu bersinar	Tidak pernah berhenti	Makna Teologis
	Menerangi bumi	Selalu menuntun	
	Sumber energi	Selalu memberi kekuatan	
	Terlihat paling besar dari benda bercahaya lainnya	Paling besar (cinta) dari semuanya	

Rasionalitas simbol dan makna ideologis harus dapat saling mengisi. Karakteristik fisik dari objek pembanding harus dapat memberi gambaran jelas dan serupa terhadap makna ideologis yang terkandung dalam objek yang dibandingkan. Pada tabel (1) di atas dapat dilihat kesesuaian ciri fisik dari simbol pembanding dan makna ideologis dari simbol terbanding. Makna teologisnya simetris dengan karakter fisik objek pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa simbol pembanding yang digunakan dalam lirik lagu tersebut rasional karena hubungan makna literal dari karakteristik simbol pembanding mampu menggambarkan makna teologis dari simbol yang dibandingkan.

Pada lirik lagu *Jadikan Aku Pelangi* dapat kita lihat hubungan antara makna simbol pembanding dan makna ideologis berdasarkan hubungan karakteristik simbol pembanding dan simbol ideologis.

Kulayangkan pandang di awan-awan
Sejenak anganku bertanya-tanya
Dapatkah *hati* ini *bagaikan pelangi*
Setiap saat pancarkan damai

Pada kutipan syair di atas, penyair menggunakan majas simile untuk membandingkan dua objek berbeda (simbol). Objek *pelangi* digunakan sebagai pembanding terhadap objek *hati*. Kita dapat melihat makna literal objek (karakter fisik) yang dijadikan gambaran terhadap makna ideologis objek yang dibandingkan. Pada baris ketiga lirik lagu ini, penyair dengan jelas menyajikan karakter atau makna teologis dari *hati* yakni *setiap saat pancarkan damai*. Ini merupakan makna teologis yang sebenarnya masih abstrak namun dengan jelas disampaikan oleh penyair.



Table 2. Perbandingan makna symbol dan ideologis lirik
Jadikan Aku Pelangi

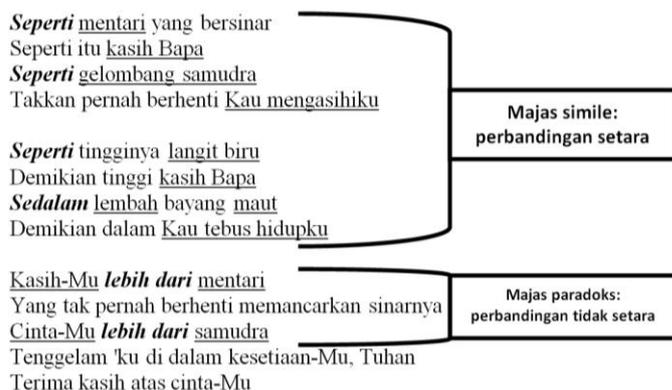
Gaya Bahasa Pembanding Setara Simile			
Pelangi (simbol pembeding)		Hati (simbol terbanding)	
Ciri fisik	Tidak setiap saat hadir/ada	-	Makna Teologis
	Memiliki beberapa warna cahaya yang menarik	Setiap saat pancarkan damai	
	Berbentuk busur	-	
	Terjadi karena pembiasan cahaya	-	

Dari tabel (2) di atas, dapat diketahui bahwa proses perbandingan antara makna literal (karakter fisik) objek pembeding dengan makna ideologis yang telah diutarakan tidak simetris. Artinya, antara makna literal dan teologis tidak rasional karena makna teologis tidak digambarkan secara jelas dan tidak sesuai karakteristik fisik objek pembeding. Dari tabel (2) di atas dapat diamati bahwa makna teologis yang telah disampaikan tidak sejalan dengan kriteria fisik objek yang digunakan sebagai pembeding. *Setiap saat pancarkan damai* adalah makna teologis tetap yang disampaikan penyair. Ini berarti makna literal dari simbol tidak merepresentasikan makna teologisnya karena bertentangan. Pelangi adalah benda cahaya yang timbul karena proses pembiasan cahaya. Dengan kata lain, pelangi hanya bisa dijumpai sebagai akibat dari pemrosesan cahaya. Pelangi tidak selalu hadir setiap saat, bertentangan dengan makna teologis *setiap saat*. Selain itu, pelangi juga bukan sebuah sumber cahaya yang dapat memancarkan cahaya seperti yang ada dalam makna teologisnya*pancarkan damai*. Analisis ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara karakter fisik objek pembeding (makna literal) dan makna teologis dari simbol yang digunakan. Ketidaksesuaian ini terletak pada pemaknaan teologis oleh penyair yang secara eksplisit dan jelas disampaikan oleh penyair dalam lirik lagunya. Dengan kata lain, penyair belum bisa menarik hubungan setara antara simbol (pelangi) dengan makna teologis yang disampainya, atau penyair memiliki pemahaman yang keliru akan karakteristik simbol (pelangi).

3. Rasionalitas Gaya Bahasa

Rasionalitas tidak hanya ditemukan dalam hubungan antarmakna simbolis dan teologis namun

juga dalam penggunaan gaya bahasa dalam satu lirik lagu hasil sastra populer. Rasionalitas gaya bahasa yang dimaksud adalah penggunaan gaya bahasa yang konsisten dengan simbol, makna literal, dan makna teologisnya. Dalam analisis lirik lagu rohani populer ini ditemukan adanya inkonsistensi penggunaan gaya bahasa yang mempengaruhi baik makna simbolis maupun teologisnya.



Gambar 1. Pemetaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Kasih Bapa*

Berdasarkan gambar (1) pemetaan penggunaan gaya bahasa di atas, dapat diketahui ada dua jenis gaya bahasa berbeda yang digunakan oleh penyair. Pertama, sesuai bahasan sebelumnya, yakni majas simile, yang digunakan untuk melakukan perbandingan setara. Artinya, makna teologis dari simbol yang dibandingkan memiliki kedudukan setara makna literal yang dibawa oleh simbol yang membandingkan. Dengan demikian, pembaca atau penikmat sajak dapat memahami makna teologis dari *kasih Bapa* melalui makna literal dari *mentari* dan *gelombang samudra*. Majas simile pada bait pertama dan kedua merupakan alat bahasa yang digunakan untuk mendekati makna teologis dengan pembacanya.

Namun, pada bait ketiga terdapat inkonsistensi penggunaan gaya bahasa. Jika pada bait sebelumnya digunakan majas simile, pada bait ketiga ini penyair menggunakan gaya bahasa pertentangan. Jenisnya adalah paradoks. Dalam penggunaannya, perbedaan jenis gaya bahasa dalam sastra tidak menjadi masalah sepanjang penggunaan simbol mewakili makna kontekstual (teologis) dari simbol yang direpresentasikannya. Artinya, harus ada konsistensi makna yang sejalan dan tidak berubah seiring dengan perubahan gaya bahasa. Lebih jauh lagi, jika terjadi perubahan atau variasi gaya bahasa, makna teologisnya tidak boleh berubah sehingga dapat



mengganggu pemaknaan pada gaya bahasa lainnya. Penggunaan gaya bahasa yang berbeda hanya merupakan variasi ekspresi bukan perubahan makna teologis.

Pada gambar (1) di atas jelas ditemukan perbedaan gaya bahasa yang mengarah kepada perbedaan makna teologis yang dibawa oleh penyair. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan simbol-simbol yang sama persis di dalam dua gaya bahasa yang berbeda. Pada majas simile digunakan simbol mentari (pembanding) dan kasih Bapa (simbol terbanding) dengan esensi perbandingan setara. Sedangkan pada majas paradoks dalam bait ketiga, simbol yang digunakan masih sama yakni mentari (pembanding) dan kasih Bapa (simbol terbanding) namun dengan esensi pertentangan. Majas paradoks pada bait ketiga mempertentangkan mentari dengan kasih Bapa. Dalam majas paradoks, salah satu simbol yang digunakan sebagai pembanding memiliki karakteristik yang tidak simetris dengan simbol lainnya. Inilah alasannya majas ini disebut sebagai majas pertentangan.

Table 3. Perbedaan gaya bahasa pada lirik lagu *Kasih Bapa*

Gaya Bahasa	Simbol Pembanding	Hubungan	Simbol Terbanding
Simile	Mentari	Sama dengan (seperti)	Kasih Bapa
	Gelombang samudra		Kasih (Kau mengasihiku)
	Langit biru		Kasih Bapa
	Lembah maut		Penebusan
Paradoks	Mentari	Bertentangan dengan (tidak seperti)	Kasih Bapa
	(Gelombang) samudra		Kasih (Kau mengasihiku)

Temuan ini (tabel 3) membuktikan bahwa ada inkonsistensi penggunaan gaya bahasa yang mempengaruhi makna teologis dari simbol yang merepresentasikannya. Jika makna teologis itu statis dengan simbolnya, maka seharusnya ada kesesuaian makna yang tercermin dari penggunaan gaya bahasa. Jika gaya bahasa yang digunakan berbeda, maka simbol yang merepresentasikan maknanyapun harus berbeda dengan simbol yang sudah digunakan pada gaya bahasa lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan ganda atau kontras antara gaya bahasa satu dengan lainnya.

Pada kasus (tabel 3), ditemukan bahwa ada penggunaan simbol-simbol yang sama yang digunakan dalam dua jenis gaya bahasa berbeda sehingga membuat pemaknaannya menjadi berbeda

pula. Simbol-simbol yang digunakan dalam majas simile dipertentangkan kemudian menggunakan majas paradoks. Majasnya berbeda namun simbol yang digunakan sama. Hal ini menimbulkan kekeliruan dalam penentuan konteks dan makna teologisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekeliruan terdapat pada penggunaan gaya bahasa yang tidak mencerminkan makna teologis. Jika pada awal lirik (bait 1 dan 2) digunakan majas simile untuk menggambarkan makna teologis sesuai karakter simbol pembanding, maka pada bagian lirik selanjutnya penyair seharusnya mempertegas makna teologis tersebut dengan menggunakan majas lainnya dengan simbol yang berbeda, atau minimal tidak dipertentangkan. Perbedaan gaya bahasa dan simbol yang variatif dapat meneguhkan makna teologis yang sudah paten atau tetap dan tidak bisa berubah tersebut. Dengan demikian, yang bervariasi adalah simbol dan gaya bahasanya bukan makna teologisnya.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan unsur intrinsik yang selalu ditemui dalam karya sastra termasuk karya sastra populer rohani. Karya sastra jenis ini memiliki kandungan makna teologis yang direpresentasikan oleh simbol-simbol yang memiliki ciri khusus. Karakteristik simbol-simbol tersebut dapat digunakan sebagai gambaran akan makna teologis dari simbol statis (doktrinal-fundamental) sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau penikmat sajak sastra. Pada kedua lagu yang dianalisis, ditemukan dua jenis majas yang berbeda yakni simile dan paradoks. Majas simile digunakan untuk menggambarkan makna teologis yang setara dengan objek pembanding bersama ciri khususnya, sedangkan majas paradoks digunakan untuk melakukan pertentangan antarsimbol.

Hasil analisis juga menemukan ketidaksesuaian penggunaan gaya bahasa (irasionalitas) dalam lirik lagu yang mengandung makna teologis. Hal ini terbukti dari penggunaan majas simile yakni perbandingan setara dan majas paradoks yakni pertentangan dalam satu lirik lagu dengan simbol yang sama dalam kedua majas tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi pemaknaan dari segi representasi simbol variatif (dinamis) terhadap simbol teologisnya (statis/doktrinal). Secara intrinsik, hal ini tidak memenuhi syarat bahasa



dalam membangun karya sastra yang baik. Lebih jauh lagi, ditemukan juga irasionalitas makna literal yang tidak sesuai dengan karakteristik objek perbandingan. Hal ini dapat menecah pemaknaan teologis dari simbol statisnya. Singkatnya, makna literal yang tidak masuk akal atau tidak sesuai kenyataan tidak dapat menjadi acuan dalam pemaknaan teologis suatu simbol keagamaan yang masih abstrak.

Saran

Penyusunan karya sastra, khususnya sastra populer, seyogyanya memperhatikan semua unsur pembangun baik ekstrinsik maupun intrinsik. Pemenuhan semua unsur ini bertujuan untuk menghasilkan karya sastra yang baik, menghibur, dan bermanfaat. Penciptaan karya sastra tidak hanya berhubungan dengan penyaluran ide yang bersifat emosional semata, namun juga harus bersifat rasional. Terlebih lagi jika karya sastra itu berisi pandangan ideologis-teologis dari suatu kelompok agama atau keyakinan tertentu. Karya sastra itu haruslah menjadi representasi realitas kehidupan jasmaniah dan rohaniah. Realitas kehidupan jasmaniah meliputi rasionalitas yang nampak dalam alam semesta yang simbol dan maknanya dapat diterima secara universal, kapanpun dan dimanapun. Sedangkan realitas kehidupan rohaniah merupakan segmen pemaknaan khusus dari individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu pandangan teologis dengan perantara simbol-simbol jasmaniah yang universal itu.

Bagi para penikmat sastra populer, khususnya sastra populer rohani, karya sastra bukan hanya sekedar hiburan yang membangun emosi kita, tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah refleksi pengakuan dan keberterimaan kita terhadap makna teologis yang ada di balik karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebagai penikmat sastra, kita dituntut untuk dapat menyaring berbagai karya sastra yang akan kita gunakan sebagai sarana penyampaian ekspresi teologis kita dan tidak hanya sekedar menuruti emosi kebatinan kita. Kebutuhan emosi yang dimaksud dapat berupa ketertarikan kepada susunan nada, warna suara penyair, kondisi emosi pribadi kita, dan faktor lainnya yang membuat kita mengabaikan rasionalitas yang universal. Karya sastra, tidak dapat dipungkiri, adalah sebuah hasil pemikiran ilmiah yang nilai-nilainya dapat diterima secara universal. Dengan dasar ini jugalah karya sastra dapat dikritik dengan berbagai pendekatan ilmiah. Oleh karena itu,

pemilihan karya sastra yang tepat dalam mendukung pemaknaan teologis, seremonial liturgis, dan pengembangan diri secara rohani perlu untuk disaring dengan metode kritik sastra. Dengan demikian, kita dapat menjaga simbol-simbol dan makna teologis dalam keyakinan kita masing-masing yang kita imani sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah dan/atau tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang universal itu.

VI. REFERENSI

- Aveling, Harry. (2002). *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Baribin, Raminah. (1987). *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Arief dkk. (1978). *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eaglaton, Terry. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra (Penerjemah Zaim Rafiqi)*. Jakarta: Desantara.
- Hardjana, Andre. (1991). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jatman, Darmanto. (2004). *Kecenderungan Ngepop Para Sastrawan Indonesia Mutakhir*. Semarang (makalah)
- Jefferson, Ann. (1988). *Teori Kesusasteraan Modern*. (David Robey ed). Kuala Lumpur: Mas`adah (M) Sdn. Bhd.
- Lathief, Supaat. I. (2008). *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Luxemburg, Jan Van dan Mieke Bal, Willem G. Weststijn. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen Sri. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2001). *Y.B.Mangunwijaya: Karya dan Duniannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- _____. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. (1993). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rachmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. (diterjemahkan Rustam A. Sani dan Asraf). Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- _____. (1983). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. (1987). *Antologi Esi dan Kritik Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Umry, Shafwan Hadi. (2005). *Kritik Sastra: Transformasi Budaya, Upaya Aplikasi dan Apresiasi*. (makalah Seminar Kritik Sastra). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono, Ks. (1990). *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Gramedia.



MAKNA DAN FUNGSI SYAIR TARIAN BONET DI DESA HOIBETI KECAMATAN KOT'OLIN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

¹Metri Mariana Timo, ²Labu Djuli dan ³Samuel Nitbani
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cendana, Indonesia
¹metritimo@gmail.com; ²labujuli@gmail.com; ³samuelnitbani@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna dan fungsi syair *bonet* yang ada di Desa Hoibeti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa syair (*bonet*) ada ketika masyarakat ingin memuji dan memegahkan sesuatu misalnya membesarkan nama kampung dengan *ne* (pantun) yang mengiringi langkah kaki *bonet* pada sebuah acara. Dalam penelitian ini ditemukan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos dari semiotika Roland Barthes dan juga fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekspresif dan fungsi pemersatuan. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti dan menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang juga membahas hal-hal yang terkait dengan semiotika. Penelitian ini juga bermanfaat bagi generasi muda khususnya yang berada di Desa Hoibeti untuk mengetahui bahwa *bonet* adalah warisan budaya masyarakat dawan yang paling tertua dan pantun-pantunnya mengandung makna yang sangat mendalam.

Kata kunci: makna, fungsi, syair *bonet*, Roland Barthes

I. LATAR BELAKANG

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun. Sastra lisan sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sastra lisan itu sendiri yaitu sebagai hiburan yang mengandung buah pikiran masyarakat pemilik sastra tersebut. Sastra lisan sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua atau pendongeng yang jumlahnya semakin berkurang karena adanya perkembangan zaman.

Dengan demikian, setiap karya seni tradisi memberi nilai bagi masyarakatnya. Karya seni berfungsi untuk mengontrol tata kelola kehidupan, baik itu budaya, sosial dan alam, sehingga sastra itu perlu dilestarikan dan di kembangkan setiap daerah, karena setiap daerah memiliki keunikan-keunikan sendiri. Usaha pelestarian ini merupakan sumbangan dalam mewujudkan terbinanya kebudayaan nasional. Salah satu sastra lisan yang masih ada dan perlu dilestarikan adalah tarian *bonet* yang ada di masyarakat Hoibeti.

Suku Dawan adalah salah satu suku yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Suku Dawan* tersebar luas di seluruh pulau Timor yang terletak di bagian selatan, Provinsi NTT dengan karakteristiknya masing-masing. *Bonet* dapat diartikan sebagai salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua dan yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat suku dawan. Dalam tarian ini terdapat beberapa unsur penting yaitu seni gerak dan seni

vokal. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, dan kehidupan Masyarakat *Suku Dawan Timor*.

Syair *bonet* sebagai bagian dari sastra. Usaha penulis mengungkapkan salah satu bentuk sastra lisan yang terkandung dalam syair *bonet*, bukan berarti ingin menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai salah satu upaya pelestarian sastra lisan *suku Dawan* masyarakat desa Hoibeti kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Syair *bonet* yang dinyanyikan oleh para tua-tua adat desa Hoibeti memiliki nilai sejarah dan makna yang mendalam, dan tentunya berbeda dari daerah lain. Keunikan inilah yang menarik perhatian penulis sehingga meneliti atau menulis tentang makna dan fungsi syair tarian *bonet* di Desa Hoibeti Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Makna dan Fungsi Syair Tarian *Bonet* di Desa Hoibeti Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan, dilaksanakan selama 1 bulan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Hoibeti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk



mendeskripsikan Makna syair *bonet*, dan fungsi syair *bonet* yang ada pada masyarakat Hoibeti.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, teknik rekaman, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Hoibeti melakukan *bonet* secara turun-temurun, tetapi ne (pantun) lirik-lirik *bonet* disesuaikan dengan acara yang ada dan tidak selalu sama. Dalam melakukan *bonet* tidak ada musik yang mengiringi, proses melakukan *bonet* pada masyarakat Hoibeti yaitu pertama-tama melatih syair yang akan dilantunkan, setelah itu langkah selanjutnya para anggota *bonet* berdiri langsung membentuk lingkaran dan mulai berpantun antara pemantun (*apolin ne*) dan penyahut (*atutas*). Pemantun terdiri atas satu orang sedangkan penyahut adalah semua anggota yang terlibat dalam *bonet* tersebut.

Berikut *ne* (pantun) yang dilantunkan pada saat melakukan *bonet* di masyarakat Hoibeti. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Dawan/*Uab Meto*.

Bonet Batan

*Ole not kau leu baik, hoi notu kau leu baik
Hoi not kau leu baik ae lo tu ka ne mo bian, baik
selale.
Hoi silte nhaek es bi kolo kuane usan
Hoi muin an enut ae mapo hem fen
Muin betseun ae mib'ik mi loitnom
Hoi muin an enut ae au aub hetanao
Hoi taub mat nao ae theu kil maun sok
Maun met loim ae mu lomi ai mu pen
Hoi muin betsenut ae au aub het boen
Hoi em het bonem ae taklua kuk bi beti
Hoi nun kub-kubut ae bi kol aba boin
Hoi fun koil neon ae nsa-saet na-naot na'hake*

Terjemahan Harafiah

Seperti bakar saya kepada baik, jemur bakar saya kepada baik,
jemur bakar saya pendek kepada baik orang lain baik
Hai lagu berdiri di burung kampung tengah
Wahai muda/mudi kecil mari berjak untuk bangun
Muda/mudi Hoibeti mari bersiap memperbaiki
Hai muda/mudi kecil mari saya himbau untuk jalan
Hai jam dan jalan ikat sisir buah sirih
Ayam hitam mau atau tidak mau
Wahai muda/mudi Hoibeti saya ajak untuk berbonet
Hai mari supaya bonet memuji hanya Hoibeti
Hai pohon beringin di burung panggil-panggil
Hai Bulan bercahaya naik-naik,jalan-jalan berdiri

Terjemahan Bebas

Seperti terbakar oleh panasnya matahari, demikian pula semangat yang ada juga berkobar seperti panasnya matahari
Nyanyian bonet berdiri di tengah-tengah kampung Hoibeti
Hai pemuda-pemudi mari bangkitlah
Pemuda-pemudi Hoibeti bersiap-siaplah dengan rapi
Hai pemuda-pemudi saya himbau mari kita melangkah
Hai melangkah dalam lingkaran bersama bagaikan buah sirih yang berjejer
Ayam hitam kamu bersedia atau tidak
Wahai pemuda-pemudi hoibeti saya himbau untuk bernyanyi/ bonet bersama
Hai mari kita bernyanyi untuk tinggi nama Hoibeti
Hai burung di atas pohon beringin memanggil-manggil
Hai pancaran sinar bulan purnama, berpijar-pijar hendak menghilang.

a. Makna Syair Bonet

Makna yang terdapat dalam syair bonet yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dapat dilihat pada table berikut ini.

Notu (Bakar)

- Makna Denotasi. Kata "*Notu*"(bakar), yaitu membangun semangat yang dimiliki oleh masyarakat khususnya anggota *bonet*.
- Makna Konotasi. Kata *Notu* (bakar) merupakan kata yang menimbulkan konotasi membangun atau mengobarkan api semangat. Misalnya saling mengimbau satu dengan yang lain untuk mempersiapkan diri.

b. Makna Mitos

Dari kedua makna tersebut diatas, muncul makna mitos *notu* (bakar) dalam hal ini adalah membakar semangat yang jika tidak dimiliki dalam diri anggota *bonet*, maka *bonet* tidak akan berjalan dengan sempurna.

Kolo (Burung)

- Makna Denotasi. Makna denotasi kata tersebut jelas pada saat dibaca. Burung/*kolo* berarti hewan unggas yang memiliki sayap dan memiliki kemampuan untuk terbang.
- Makna konotasi. Makna konotasi "*Kolo*" dalam syair *bonet* adalah sebagai hewan yang selalu membawa keberuntungan bagi masyarakat Hoibeti, karena dapat memberi peringatan.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari kata "*kolo*" yaitu sebagai bentuk pemersatu. Masyarakat Hoibeti percaya dari generasi ke



generasi bahwa burung adalah sebuah tanda yang melambangkan persatuan.

Muin an enu (pemuda/pemudi kecil)

- Makna Denotasi. Makna denotasi frasa tersebut mudah dipahami pada saat dibaca. *Muin an enu* berarti Pemuda/pemudi kecil atau orang-orang yang masih muda.
- Makna Konotasi. Konotasi dari frasa tersebut adalah anak-anak perempuan/laki-laki. Karena dianggap sebagai orang-orang yang memiliki jiwa yang muda.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari frasa "*Muin an enu*" adalah lelaki/perempuan yang muda dan belum menua. Dengan adanya pemuda/pemudi masyarakat dapat mengajari dan mewariskan tradisi budaya timor khususnya masyarakat Hoibeti untuk dijadikan bekal pada generasi selanjutnya.

Muin Betseun (pemuda/pemudi Hoibeti)

- Makna Denotasi. "*Muin Betseun*" merupakan frasa yang secara denotasi adalah orang-orang muda yang berada di Hoibeti.
- Makna Konotasi. *Muin betseun* adalah frasa yang terdapat dalam syair *bonet* yang dikonotasikan sebagai anak perempuan dan laki-laki yang masih muda di kampung Hoibeti.
- Makna Mitos. Sementara mitos yang muncul frasa tersebut adalah lelaki/perempuan yang muda dan belum menua.

Hetanao (melangkah)

- Makna Denotasi. Denotasi *hetanao* adalah bersama-sama melangkah dalam lingkaran *bonet*.
- Makna Konotasi. Kata "*hetanao*" ini menimbulkan konotasi sebagai langkah kaki untuk melangkah dalam lingkaran *bonet*.
- Makna Mitos. Sementara mitos kata *hetanao* adalah pada saat melakukan *bonet* hal yang harus dilakukan selain melantunkan pantun adalah melangkah kaki dalam bentuk lingkaran.

Kil Maunsok (berlaku seperti buah sirih)

- Makna Denotasi. Satu sisir sirih merupakan frasa yang secara denotasi adalah buah sirih yang berjejer.
- Makna Konotasi. Frasa *kil maunsok* merupakan bagian dari syair *bonet* yang menimbulkan

konotasi sebagai masyarakat (anggota *bonet* dalam lingkaran).

- Makna Mitos. Sementara mitos dari frasa *kil maunsok* yakni buah sirih yang berjejer melingkari sebuah pohon yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan.

Manu Metan (Ayam Hitam)

- Makna Denotasi. Frasa "*manu metan*" adalah ayam hitam. Denotasi *manu metan* adalah hewan unggas yang berwarna hitam berkaki dua dan memiliki tubuh yang cukup besar.
- Makna Konotasi. konotasi yang dimunculkan dari simbol "*maun metan*" yakni para penyanyi (anggota *bonet*). Frasa tersebut menyampaikan bahwa para anggota *bonet* disimbolkan dengan ayam hitam.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari frasa tersebut yakni laki-laki/perempuan yang melibatkan diri dalam acara *bonet*/nyanyian *bonet*.

Boen (melingkar/mengelilingi)

- Makna Denotasi. Secara denotasi kata *Boen/bonet* (Melingkar/mengelilingi) adalah kata yang besinonim dengan *nfun* atau *nafun*.
- Makna Konotasi. Sementara konotasi dari kata alah berdiri dan melangkah dalam bentuk lingkaran.
- Makna Mitos. Mitos *boen/bonet* yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan, dan kebersamaan. Karena dengan adanya *bonet* dalam kehidupan masyarakat dawan.

Taklua (Memuji)

- Makna Denotasi. Secara denotasi Memuji/pujian adalah kata untuk menyatakan sesuatu yang positif kepada seseorang.
- Makna Konotasi. Konotasi yang muncul dari kata *taklua* dalam syair *bonet* yaitu para penyanyi/penari *bonet* memuji atau membanggakan kampung Hoibeti dengan cara melantunkan syair sambil menari bersama.
- Makna Mitos. Sementara mitos pada kata *taklua* tersebut adalah sebagai bentuk kebanggaan, yang disampaikan masyarakat untuk kampung Hoibeti.

Nun kub-kubu (Pohon Beringin)

- Makna Denotasi. Secara denotasi pohon beringin merupakan tumbuhan yang berakar tunggang dan memiliki buah semu.



- Makna Konotasi. Makna konotasi pohon beringin dalam syair *bonet* adalah sebagai suatu latar/tempat untuk berteduh. Misalnya berteduh karena panasnya matahari, atau derasny hujan.
- Makna Mitos. Sementara mitos yang muncul dari pohon beringin ini adalah sebagai bentuk perteduhan. Karena dengan adanya pohon beringin maka setiap orang dapat berteduh jika terbakar panasnya matahari atau derasny hujan.

Funan/Bulan

- Makna Denotasi. Bulan didenotasikan sebagai satelit alami Bumi satu-satunya, dan merupakan satelit terbesar kelima dalam Tata Surya.
- Makna Konotasi. Kata *funan* dalam syair *bonet* akan lebih menarik jika dipahami pada penaknaan selanjutnya yaitu konotasi. Konotasi yang muncul dari simbol *funan/bulan* yakni lingkaran *bonet*.
- Makna Mitos. Dari kedua makna tersebut diatas, mitos yang muncul dari kata *Funan* dalam hal ini *bonet* dipercayai oleh masyarakat Hoibeti sebagai bentuk kebersamaan.

c. Fungsi Syair *Bonet*

Syair *bonet* adalah bahasa yang dilantunkan pada saat berlangsungnya acara *bonet* yang dilakukan oleh orang-orang (para anggota *bonet*). Syair merupakan jenis karya sastra yang diciptakan pengarangnya dari wujud ekspresinya. Syair *bonet* mengandung fungsi sosial, fungsi ekspresif, fungsi persatuan dan fungsi hiburan yang dilihat sebagai berikut.

Fungsi Sosial

Bonet memiliki fungsi sosial yaitu karena *bonet* adalah tradisi lisan dan bagian dari kebudayaan suku dawan khususnya masyarakat Hoibeti. Syair yang *bonet* mengandung fungsi sosial dan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Baris 9:

Hoi em het bonem ae taklua kuk bi beti

“Mari kita bernyanyi untuk menjunjung kampung Hoibeti ”

Bagian syair ini merupakan sebuah ungkapan yang menjelaskan bahwa masyarakat diimbau untuk *bonet* bersama untuk menjunjung tinggi nama baik Hoibeti dengan tujuan agar tradisi ini terus berlaku bagi generasi ke generasi.

Fungsi Ekspresif

Dibawah ini merupakan bagian pantun yang memiliki fungsi ekspresif, dapat di lihat dalam kutipan berikut.

Baris 7:

Hoi muin betsenut ae au aub het boen

“Pemuda-pemudi hoibeti saya himbau untuk bernyanyi”

Bagian syair *bonet* diatas merupakan ungkapan permohonan kepada masyarakat Hoibeti untuk bersama-sama melakukan *bonet* yang sedang berlangsung.

Fungsi Persatuan

Syair *bonet* di masyarakat Hoibeti mengandung fungsi persatuan dan dapat dilihat pada bagian syair berikut.

Baris 6:

“Hoi taub mat nao ae theu kil manu sok “

Melangkah bersama bagaikan seikat daun sirih

Bagian syair diatas menjelaskan bahwa dalam lingkaran *bonet* mereka dapat disatukan dan merasakan kebersamaan dari berbagai perbedaan yang ada pada masyarakat Hoibeti.

Fungsi Hiburan

Semua bagian syair *bonet* ini merupakan bagian dari fungsi hiburan karena menceritakan bagaimana masyarakat Hoibeti berpantun untuk menjunjung/memuji-muji kampung mereka yaitu Hoibeti. Hal tersebut tentunya membuat para anggota *bonet* dan para penonton terhibur dengan apa yang disampaikan oleh pemantun dan penyahut melalui syair *bonet* tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa syair (*bonet*) merupakan tradisi budaya timor (Atoin Meto) yang masih dilakukan oleh masyarakat dawan sampai dengan saat ini. Dalam pelaksanaan *bonet* terdapat ne (pantun) yang diciptakan untuk mengiringi langkah kaki dalam lingkaran *bonet*, mengandung makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos.

Denotasi kata *Boen/bonet* (Melingkar/mengelilingi) adalah kata yang besinonim dengan *nfun* atau *nafun*. Secara etimologis *bonet* berasal dari bahasa dawan yaitu *na bonet* yang artinya mengepung, atau melingkari. Sementara konotasi dari kata *boen/bonet* adalah berdiri dan melangkah dalam bentuk lingkaran.



Mitos *boen/bonet* yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan, dan kebersamaan. Karena dengan adanya *bonet* dalam kehidupan masyarakat dawan maka dapat diketahui bahwa bonet memiliki makna yang sangat mendalam yaitu sebagai bentuk kebersamaan antara satu sama lain dalam suka maupun duka.

Hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas sehingga peneliti menyarankan untuk adanya penelitian lanjutan yang bisa membahas tentang makna dan fungsi syair bonet lebih terperinci lagi. Peneliti juga membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

V. REFERENSI

- Aminudin. 1980. *Pengantar apresiasi Karya Sastra*: Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Barthers, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beo W. Yuselvin. 2022. Bentuk dan fungsi Metafora Perempuan dalam Ritual Adat *Belo Tue* di Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. FKIP: Nusa Cendana Kupang.
- Hoed. Benny H. 2011. *Semiotic dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Fakultas ilmu pengetahuan budaya universitas Indonesia.
- Leky, Y. 2012. *Makna Nyanyian Liris Tanis Mate dalam Kematian Suku Tetun*. Kupang: UNDANA.



KONFLIK BATIN TOKOH ARAKIAN DALAM NOVEL “SUARA SAMUDRA CATATAN DARI LAMALERA” KARYA MARIA MATILDIS

¹Silpa Hoinbala, ²Karus Margaretha dan ³Margaretha Djokaho

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cendana, Indonesia

Silpahoinbala17@gmail.com; monisitakarus@gmail.com; margaretpula0103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Konflik Batin Tokoh Arakian Dalam Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda, yang di tulis oleh Silpa Hoinbala, 2022. Di bimbing oleh Dr. Hayon G. Nico, M.Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Karolus B. Jama, S.Pd. M.Pd. selaku pembimbing II. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan masalah yaitu bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Arakian dalam novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Arakian dalam novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikologi Kongnitif George Kelly. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tokoh Arakian mengalami persoalan kehilangan harga diri akibat dari masa lalu yang pahit; (2) keputusan Arakian untuk bertemu dengan Lyra yang merupakan anak perempuannya dari Mariana yang merupakan kekasih masa lalunya, dan (3) Arakian kembali menegakkan harga dirinya dalam menikam Koteklema.

Kata kunci: konflik batin, novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera, tokoh Arakian.

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kretatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren 2016). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun, manusia tidak dapat lepas dari manusia lain dan hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tidak jarang menimbulkan konflik. Karena kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin. Novel merupakan salah satu wadah untuk menampung inspirasi pengarang yang ingin menuangkan hasil imajinasinya dalam sebuah cerita dengan menggunakan bahasa yang indah dengan nilai estetis sehingga dapat menarik minat pembaca untuk menikmatinya. Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan suatu realitas yang di dalamnya

terjadi peristiwa perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Alasan dipilih novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda untuk dianalisis, yakni untuk mengetahui konflik batin yang dialami tokoh dalam cerita, karena novel ini mengangkat fenomena – fenomena konflik batin yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu tekanan batin yang dialami serta perlakuan yang diterima tokoh Arakian seringkali menjadi persoalan dalam masyarakat yang menarik untuk diungkapkan. Maria Matildis Banda sebagai pengarang novel itu sendiri mampu menyelami dan mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat sekarang yaitu tentang laki – laki yang ketika cintanya yang begitu tulus terhadap seorang perempuan dan pada akhirnya perempuan tersebut mengkhianati cintanya, hasilnya laki – laki tersebut merasa tertekan sehingga membuat dirinya mengalami konflik batin.

II. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dilandaskan pada teori Psikologi Kongnitif George Kelly. Dalam pandangan Kelly kepribadian individu dibentuk oleh interpretasi individu mengenai peristiwa – peristiwa. Meskipun nyata, tidak secara langsung memengaruhi tingkah



laku, tetapi tingkah laku individu di tuntun oleh caranya mengantisipasi peristiwa – peristiwa. Proses interpretasi, menurut penganjur teori, bisa digambarkan sebagai sebuah bentuk siklus yang dimulai dari fase *circumspection*, *preemption*, dan *control* yang bergerak maju dalam bingkai persepsi yang ujungnya bermuara pada tindakan. Bentuk siklus dapat digambarkan dalam bentuk piramida seperti berikut:

Circumspection

Pada fase ini peristiwa atau situasi dilihat dari berbagai sudut dimensi pikiran subjek, segala sesuatu diinterpretasi secara individual dalam melihat sesuatu subjek merenungkan dan menemukan adanya berbagai kemungkinan atas peristiwa atau situasi yang dihadapi dan ia memperoleh pengalaman baru.

Preemption

Dalam fase ini, subjek melakukan seleksi atas berbagai pertimbangan atas kemungkinan yang berada dalam pikirannya untuk menentukan pilihan yang paling sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Pada siklus ini, proses berpikir atau kongnisinya yang bekerja.

Control

Pada fase ini, subjek mewujudkan pilihannya dalam tindakan nyata. Wujud dan tindakan nyata manusia ada dua yaitu:

- Berdimensi definitif (tindakan), yaitu apabila subjek memilih alternatif dengan alasan adanya kemungkinan, yang bisa lebih memberikan pembenaran terhadap aspek aspek pengalaman yang sesuai dengan apa yang telah ia cerna;
- Berdimensi ekstensif, yaitu apabila subjek menetapkan pilihan yang diharapkan akan memberi kemungkinan yang lebih dibandingpilihan lain di dalam memperluas pemahamannya terhadap peristiwa yang ia hadapi dalam skala baru dan berbeda.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Suara Samudra Catatan dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda yang diterbitkan oleh penerbit PT Kanisius, Yogyakarta tahun 2019 sebanyak 484 halaman. Novel ini sudah dicetak sebanyak 3 kali, yakni pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Teknik Pengumpulan Data: Membaca secara kritis dan berulang –

ulang, memberi tanda pada kata, kalimat, ucapan, perilaku dan peristiwa tokoh, mencatat peristiwa, ucapan, dan perilaku tokoh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus C – P – C 1

Siklus pengambilan putusan yang salah yang diambil tokoh Arakian dan mendapatkan pengalaman baru dari perenungannya yaitu meninggalkan jati dirinya sebagai seorang lamafa. kesalahan pengambilan putusan ini diakibatkan peristiwa – peristiwa yang dialami Arakian dalam kehidupannya. Ia merasa itu adalah suatu kelelahan yang membuatnya merasa nyaman dan aman dari tekanan yang ia rasakan.

- Circumspection

Pada fase ini adalah bahwa peristiwa atau situasi dilihat dari berbagai sudut dimensi tokoh yaitu segala sesuatu diinterpretasi secara individual. Dalam melihat sesuatu, tokoh melakukan perenungan sehingga menemukan kemungkinan atas peristiwa yang terjadi dan memperoleh pengalaman baru. Dalam novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera tokoh Arakian digambarkan kehidupan seorang lelaki bernama Arakian yang mengalami tekanan – tekanan psikis yang merupakan akibat dan kegagalan dalam percintaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bapa ...” Arakian merasakan Peter lama memanggilnya. Sejak kehadiran Peter lama dalam kehidupannya, dia merasa ada sesuatu gerakan dalam hatinya yang tidak biasa. Rasa gembira yang sukar diungkapkan seperti rasa seorang lamafa yang pulang melaut dengan paus terbesar ke bibir pantai. Ada sorakan syukur, ada daging dan tulang – tulang, ada asap mengepul, ada perempuan dan anak – anak yang bercelot di dapur, ada dendeng di belakang dan disamping rumah, ada perjalanan pnet aalep, ke pasar wulan Doni, ada barter ikan dengan beras, gula, dan kebutuhan pangan lainnya, ada senyuman dan tawa. (Maria M. Banda, 2019:62).

Kutipan ini menunjukkan Arakian merasakan Peter Lama memanggil dirinya. Dirasakan bahwa sejak kehadiran peter lama dalam kehidupannya, dia merasa ada sesuatu gerakan dalam hatinya yang tidak biasa.

- Preemption

Tokoh Arakian melakukan seleksi atas berbagai peristiwa yang ada dalam pikirannya untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Pilihan demi pilihan direnungkan



Arakian untuk menemukan pilihan yang tepat menurut dirinya walaupun itu tidak benar asalkan ia merasa nyaman dalam hidupnya. Hal ini juga yang membuatnya tambah menyatu dengan putusan – putusan yang salah yang telah diambilnya, seperti dalam kutipan berikut:

“Apakah Mariana baik – baik saja setelah gelora asmara itu? Apakah Mariana, ya, Tuhan, bagaimana dengan anak itu? Apakah Mariana menjaganya dengan baik? Bagaimana keadaan mereka? Apa yang sudah kulakukan? Ina ama koda klaran ... ya, Tuhan,” Arakian gemetar. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Dipegangnya erat – erat neffi. Papan keenam itu. Bapa, , kakek,...maaf. Saya janji akan minta maaf pada mereka. Saya janji sungguh – sungguh Saya janji” (Maria M. Banda, 2019:74).

Kutipan ini menunjukkan sebuah perenungan yang dilakukan Arakian terhadap masa lalunya yang masih melekat dalam ingatannya dengan berbagai pertanyaan pertanyaan yang muncul dalam dirinya atas apa yang terjadi pada masa lalunya dengan Mariana.

- *Control*

Pada fase ini tokoh Arakian mewujudkan pilihannya dalam tindakan nyata. Dalam novel “Suara Samudra Catatan Dari Lamalera” tokoh Arakian mulai mewujudkan pilihannya dalam tindakan berupa meninggalkan jati dirinya sebagai seorang lamafa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut;

“Dia menyadari bahwa memiliki perahu sendiri yang dapat melaut akan mengembalikan harga dirinya yang telah hilang. Demi Blajan, Ansel, dan keluarga besar yang disatukan rumah adat, suku dan palendang ini. Demi Peter Lama yang kembali untuk melaut bersamanya menggunakan palendang baru yang berasal dari palendang lama”. (Maria M. Banda, 2019:56).

Pada peristiwa ini Arakian menyadari bahwa, memiliki perahu sendiri yang dapat melaut akan mengembalikan harga dirinya yang telah hilang. Demi semua keluarga besarnya demi melaut bersamanya menggunakan palendang baru yang berasal dari palendang lama

b. Siklus C – P – C II

Siklus C – P – C ini adalah putusan yang diambil dan mendapatkan pengalaman baru dari hasil perenungannya, yakni bertemu dengan Lyra yang merupakan putrinya dari hubungannya dengan Mariana karena pada C – P – C I Arakian tidak juga

menemukan kehidupan yang ia idamkan. Arakian memilih bertemu dengan Lyra ia terjebak dalam masa lalu yang tak terlepas dalam ingatannya dan terus mengikuti dirinya.

- *Circumspection*

Pada fase ini Arakian merenungkan tentang apa yang dirasakan dalam dirinya, ia merasakan perbedaan bahwa bahwa ia memilih hal yang salah . Ia ragu dengan perasaannya itu, ia gelisah Karena merasakan hal yang berbeda dalam dirinya . Dan ia menyakinkan dirinya sendiri atas apa yang telah dilakukan dirinya dapat dilihat pada kutipan berikut;

“surat itu sudah dibacanya. Peter lama pasti sudah menjelaskannya. Anthony sudah menemuinya . ini saat yang sangat tepat untuk kembali.” (Maria M. Banda 2019:131).

Kutipan ini menunjukkan tokoh Arakian merenungkan apa yang akan terjadi dengan sebuah pertanyaan dan harapan bahwa apa yang disampaikan dirinya melalui surat terhadap anaknya yang bernama Lyra semoga tersampaikan dan dapat dibaca dirinya dan memaafkan dirinya.

- *Preemption*

Dari peristiwa yang tokoh Arakian lihat dan renungkan ia menyeleksi hal apa yang harus ia lakukan menjawab kegelisahan dalam dirinya itu yaitu pada kutipan berikut;

“ketika Arakian meloncat menembus keramaian kerja bakti dan berlari bersama para lelaki lainnya menuju lolalita . tudaka da satu katapun yang ditinggalkan untuk Yosefina . dia termangu di sudut bale – bale . ia Yakin untuk tinggalkan kehidupannya bersama Arakian. ini saat yang tepat untuk lari. Laki – laki itu meloncat ke dalam salah satu palendang dan mendayungnya dengan sekuat tenaga untuk mengejar berbagai rencananya sendiri” (Maria M. Banda 2019:136).

Kutipan ini menunjukkan tokoh Arakian ketika Arakian melompat menembus keramaian untuk melaut tak satu katapun yang ditinggalkan dirinya terhadap Yosefina. Dia melakukan perenungan bahwa ini adalah saat yang tepat untuk melaut dan lari demi mengejar setiap rencananya sendiri.

- *Control*

Pada fase ini adalah pengambilan putusan oleh Arakian yaitu memutuskan untuk membawa Lyra kembali ke Lamalera apapun yang terjadi dan tidak peduli dengan tanggapan orang – orang yaitu dapat dilihat pada kutipan berikut ini;



“Ketika tikamannya tidak menghasilkan, disadarinya bahwa surat permohonan maafnya pada Lyra belum cukup menjelaskannya. Surat itu tidak cukup menjadikannya bebas untuk menegakkan kembali jati dirinya sebagai lamafa dan palendang baru. Sudah sangat lama waktu berlalu sepanjang waktu bagi dirinya untuk tenggelam dalam dendam sekaligus rindu, penyesalan sekaligus harapan”. (Maria M. Banda 2019:404).

Kutipan ini menunjukkan tokoh Arakian menyadari tentang proses buka hati yang dialami dirinya selama berupaya melakukan sepanjang perjalanan samudra raya. disadarinya bahwa surat permohonan maafnya pada Lyra belum cukup menjelaskannya. Arakian menyadari bahwa semuanya adalah penyesalan sekaligus harapan untuk kembali menegakkan harga dirinya sebagai seorang lamafa.

c. *Siklus C – P – C III*

Siklus C – P – C ini adalah perilaku membuka hati dan menegakkan kembali harga dirinya yang dilakukan tokoh Arakian sebagai putusan yang diambilnya untuk membuat hidupnya nyaman dan terhindar dari ketertekanan batin dalam dirinya yang terus menerus hadir dalam ingatannya.

- *Circumspection*

Pada fase ini Arakian melakukan perenungan peristiwa yang dialami dirinya. Untuk mengembalikan harga dirinya, mengembalikan kejayaannya sebagai seorang lamafa dengan membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya bisa membebaskan dari tekanan masa lalu yang membuat dirinya hancur dengan kembali melaut dan membawa pulang koteklema dari hasil tangkapannya sendiri dengan palendang baru. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah Ini.

"Arakian! dengan cara apakah engkau dapat membalas cinta yang tak pernah mati dari seorang perempuan yang telah mengabdikan dirinya untukmu sepanjang hidupnya ?" Matanya menyapu bagian demi martiva pukan Yang Masih baru" (Maria M. Banda 2019:119).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa Arakian merenungkan dengan cara apakah ia membalaskan cinta seorang perempuan yang selama dua puluh tahun telah hidup bersamanya dan menjadi istrinya. Perenungan ini terus dilakukan dan tak pernah berhasil dan selalu kembali pada masa lalunya yang tak pernah hilang dari ingatannya bahwa seharusnya dirinya tidak merebut Yosefina dari Lelarat.

- *Preemption*

Akibat dari perilaku menegakkan kembali harga diri, Arakian melakukan seleksi hal apa yang ia lakukan untuk kelanjutan hidupnya. Peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejak saat itu Arakian bertekad membuat perahu baru untuk melaut lagi dengan palendangnya sendiri – palendang keluarga besarnya – membawa pulang koteklema . Dia akan mengangkat galah dan menjatuhkan kaffe numung dengan tangannya sendiri”. (Maria M. Banda, 2019:63).

Pada peristiwa ini tokoh Arakian menyadarai atas setiap peristiwa yang terjadi dalam dirinya dan bertekad membuat perahu baru untuk melaut lagi dengan palendangnya sendiri untuk membawa pulang koteklema bagi keluarganya dengan tangannya sendiri.

- *Control*

Dari seleksi pilihan yang Arakian lakukan ia menemukan bahwa dirinya sudah rapuh dan kehilangan harapan karena apa yang ia perjuangkan telah sia – sia. Yaitu pada kutipan berikut:

“saya sudah menebusnya” kata Arakian. “sudah lebih dua puluh tahun. Saya pikir saya sudah menebusnya inilah saat yang tepat untuk kembali seperti dulu. Martiva pukan berlayar lagi.” (Maria M. Banda 2019:93).

Peristiwa ini menunjukkan bahwa, Arakian menyakinkan dirinya bahwa dia sudah menebus kejadian dua puluh tahun lalu itu dan inilah saat yang tepat untuk kembali seperti dulu dan berlayar kembali bersama martiva pukan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian peristiwa yang telah dipaparkan penulis yaitu dilihat dari peristiwa, ucapan, kalimat, kata, dan perilaku, maka konflik batin tokoh Arakian dalam novel “Suara Samudra Catatan Dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda dapat dianalisis menggunakan pendekatan Psikologi Kongnitif yang terbagi atas tiga bagian yakni Arakian kehilangan harga diri, rencana Arakian ingin bertemu dengan Lyra, optimis mengembalikan harga diri dalam menikam koteklema. Akibat dari peristiwa ini ia mengalami konflik batin dalam kehidupannya, yaitu sebagai berikut;

a. *Siklus C – P – C I*

Pada siklus pertama ini adalah persoalan pengambilan keputusan yang diambil oleh tokoh



Arakian. Persoalan pengambilan keputusan ini melalui perenungan sehingga mendapatkan pengalaman baru yakni, meninggalkan jati dirinya sebagai seorang juru tikam. Bagi Arakian keputusan yang diambil itu untuk mempertahankan hidupnya atas apa yang terjadi dalam kehidupan pribadinya yang selama ini ia rasakan dan alami. Keputusan – keputusan itu diambil setelah melakukan perenungan atas peristiwa yang ia alami dan penyeleksian alternatif apa yang diambilnya sampai pada pengambilan keputusan dengan tindakan nyata. Keputusan keputusan itu diambil tanpa melihat salah atau benarnya, yang ia tahu bahwa ia terhindar dan terbebas dari ketertekannya.

b. Siklus C – P – C II

Siklus C – P – C II Pada siklus kedua ini adalah pengambilan keputusan tokoh Arakian untuk bertemu dengan Lyra yang merupakan anak perempuannya dengan Mariana yang merupakan kekasih masa lalunya. Dengan menyurati Lyra sebelum berlayar, sehingga Arakian melakukan seleksi dan akhirnya ia memutuskan untuk mengambil keputusan membawa pulang Lyra ke lamalera meskipun dirinya tau apa yang akan terjadi di sana.

c. Siklus C – P – C III

Siklus C – P – C III ini adalah mengambil pelaksanaan keputusan Arakian dengan optimis mengembalikan harga dirinya dalam menikam koteklema. Keputusan ini diambil untuk menjawab bisikan bisikan yang hadir dari masa lalunya yang ia rasakan dalam dirinya. Arakian merasa kecewa terhadap dirinya atas apa yang terjadi di masa lalunya. Untuk mengembalikan jati dirinya sebagai seorang lamafa. Dengan membuka hati dan meninggalkan segala perilaku masa lalunya yang mesti diakhiri dan pulang pada arti keluarga yang sesungguhnya.

Hasil analisis konflik batin tokoh Arakian, jelas terlihat adanya keterjalinan psikis yang erat dengan unsur lain. Oleh karena itu penulis menyarankan perlu adanya penelitian lanjutan terhadap novel ini, karena penelitian terhadap novel “Suara Samudra Catatan Dari Lamalera” karya Maria Matildis Banda merupakan penelitian yang terbatas. Setelah peneliti membaca novel tersebut masih banyak hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan teori ataupun kajian yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis mengharap ada penelitian lanjutan terhadap novel tersebut dengan melihat dari pendekatan

lainnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran sastra (novel) pada jenjang pendidikan menengah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Banda, M. Maria. 2017. *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Yogyakarta : Pt Kanisius.
- Encik, Melita. 2021. Skripsi Memori Dalam Novel “Orang–Orang Oetimu” Karya Felix K.Nesi (Kajian Memori). Kupang: Universita Nusa Cendana Kupang
- Kartika, A. Diana. 2008. Skripsi Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djendar Maesa Ayu : Tinjauan Psikologi Sastra. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Ratna, K. Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2021. *Teori – Teori Kepribadian Humanistis*. Yogyakarta: PT.Kanisius.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis psikologi*: Muhammadiyah University press.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tare, Lena Dorfia. 2016. Proposal Citra Perempuan Dalam Kumpulan Novelet Seribu Malam Sunyi Karya Gerson Poyk. Kupang: Universita Nusa Cendana Kupang.
- Wellek R. dan Warren A. 2016. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia
- Wijayanti, Tri. 2005. Skripsi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Tinjauan Psikologi Sastra. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.



STRUKTUR NARATIF CERITA RAKYAT *LAHEMIK* DI DESA OEPAO KECAMATAN ROTE TIMUR KABUPATEN ROTE NDAO

¹Nofrin Manafe, ²I Nyoman Reteg, ³Hendrikus Jehane dan ⁴Alex Djawa
^{1,2,3,4}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cendana, Indonesia

¹Chemanafe27@gmail.com; ²inyomanreteg@gmail.com

³hendrikjehane@gmail.com; ⁴Adja0561@gmail.com

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimana struktur naratif cerita rakyat *Lahemik* di desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao? Struktur naratif merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menemukan unsur-unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra. Konsep struktur itu mencakup tiga gagasan, yakni kesatuan, transformasi, dan regulasi diri. Kesatuan yang dimaksud adalah koherensi internal atau struktur naratif itu berdiri sendiri pada tempatnya, transformasi yaitu saling berhubungan dalam sebuah struktur tanpa pernah meninggalkan system tetapi selalu menjadi bagian yang dimiliki sebelumnya, sedangkan regulasi diri adalah makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupinya, atau struktur tersebut bermakna seluruhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur naratif apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat *Lahemik*. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif di dalam teks cerita rakyat *Lahemik* adalah adanya sekuen-sekuen atau urutan-urutan peristiwa yang terjadi atas peristiwa mayor (kernel) dan peristiwa minor (satelit). Selain itu terdapat juga tiga bagian urutan satuan, yaitu urutan tekstual, urutan logis dan urutan kronologis. Pada bagian eksistensi teks cerita tersebut juga ditemukan adanya latar berupa latar tempat, latar waktu dan latar sosial, serta adanya tokoh dan karakter masing-masing.

Kata kunci: struktur naratif dan cerita rakyat.

I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat atau *folklore* termasuk dalam kategoricerita tradisional karena pada awal perkembangannya diturunkan secara lisan dari mulut kemulut. Menurut Simatupang (dalam Yasa dan Astika, 2014:7) cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; iya dituturkan, bukan ditulis. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia.

Salah satu cerita yang dikenal masyarakat desa Oepao adalah cerita rakyat *Lahemik*. Cerita Rakyat *Lahemik* mengisahkan kesaktian seekor Buaya yang dapat berubah menjadi manusia dimalam hari. Cerita Rakyat *Lahemik* memiliki keunikan dan keunggulan yakni terdapat gaya hidup masyarakat Desa Oepao yang masih kental dengan adat istiadat menyandang nira Pohon Lontar, kebalai (lingkaran bulat besar yang diikuti oleh siapa saja), menari, foti (dilakukan oleh laki-laki), memukul gong, tambur, helo/helong (nyanyian dalam bentuk syair-syair). Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat *Lahemik* sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat, karena mampu menjadi pedoman hidup bagi masyarakat melalui cerita rakyat, masyarakat merasa hidup aman, tenang dan damai sejahtera karena fungsi salah satu cerita rakyat ini

menjadikan mereka bersaudara, karena mereka yakin bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Cerita rakyat *Lahemik* mempunyai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat istiadat, peribahasa, nyanyian dan mantra.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur naratif cerita rakyat *Lahemik* di Desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao yang bertujuan untuk mengetahui struktur naratif cerita rakyat *Lahemik* di Desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Teori yang digunakan adalah teori struktur naratif Seymour Chatman. Menurut Chatman (1980:19) setiap narasi pada dasarnya memiliki dua elemen penting, yaitu cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Cerita merupakan isi atau rantai dari peristiwa-peristiwa (tindakan dan kejadian) dan eksistensi-eksistensi (karakter dan latar). Wacana merupakan ekspresi dari cerita atau susunan peristiwa dalam suatu cerita.

II. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Ide penting dalam penelitian ini adalah



bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan berada di Desa Oepao Kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao. Sehubungan dengan itu, nantinya peneliti akan memaparkan bagaimana situasi dan kondisi tersebut.

Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif. Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen.

Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pelukisan atau penutur inilah yang disebut dengan deskriptif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah, informan yang terdiri dari tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai, cerita rakyat *Lahemik*. Berkaitan dengan itu, penentuan informan dilakukan secara berurutan.

III. PEMBAHASAN

Sesuai dengan data hasil penelitian selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari semua data yang telah ditemukan. Adapun hal-hal yang akan dibahas meliputi Kernel dan satelit cerita rakyat *Lahemik*, Urutan tekstual cerita rakyat *Lahemik*, Urutan logis cerita rakyat *Lahemik*, Uurutan kronologis cerita rakyat *Lahemik*, Karakter tokoh pada cerita rakyat *Lahemik* serta Latar dalam cerita rakyat *Lahemik*.

Kernel dan Satelit cerita Rakyat *Lahemik*

Even-even naratif tidak hanya memiliki satu logika koneksi, tetapi juga mempunyai logika hierarki. Beberapa event mungkin lebih utama dari event yang lain. Menurut Chatman (1980: 539), event yang utama merupakan kernel, sedangkan event yang kurang signifikan disebut dengan satelit.

Urutan Tekstual Cerita Rakyat *Lahemik*

Urutan tekstual merupakan urutan sekuen-sekuen inti dalam cerita. Urutan ini oleh Chatman disebut *discourse* bermakna bagi teks itu sendiri. Urutan cerita rakyat *Lahemik* bersifat linear (abc) karena tidak mempunyai *flashback* atau sorot balik. Berikut ini merupakan sekuen-sekuen inti yang terbagi dalam urutan sebagai berikut:

- 1) Dahulu kala di desa Oepao tinggallah seorang lelaki yang gemar menyadap nira pohon lontar sejak ia berusia 12 tahun.
 - 2) Malampun telah tiba, bulanpun perlahan mulai tampak menunjukkan sinarnya dari dedaunan pohon Lontar. Entah mengapa lelaki itu dengan hasrat ingin lebih cepat menyadap nira pohon Lontar tidak seperti hari-hari sebelumnya.
 - 3) Lelaki itu melihat lebih dekat, ternyatalah bahwa benda hitam itu adalah seekor buaya yang menjelmah menjadi manusia.
 - 4) Hari semakin larut wanita itu bergegas kembali kesemak-semak itu untuk memasuki kulitnya dan kembali keasalnya.
 - 5) Wanita itu menyadari bahwa perkataan lelaki itu jujur dan sebagai wujud kejujurannya wanita itu akan tinggal bersama lelaki itu.
 - 6) Lelaki dan wanita itu menikah dan dikaruniai seorang anak yang diberi nama Nutin.
 - 7) Suatu pagi ibu meminta tolong Nutin untuk membawakan ayah makanan di kebun. Namun Nutin menolak dengan alasan ia sangat capek saat bermain.
 - 8) Matahari kala itu bersinar terik, Nutin yang berjalan lumayan jauh beristirahat dibawah pohon kelapa. Nutin yang penasaran dengan makanannya lalu membuka dan memakannya sampai habis.
 - 9) Ketika membuka makanannya, ayahnya terkejut melihat makanan yang dibawakan Nutin telah habis. Ayahnya sangat marah dan berkata kau memang anak jelmahan buaya.
 - 10) Mendengar itu, ibupun terkejut. Ia tidak menyangka suaminya akan melanggar janjinya.
- Deskripsi di atas menggambarkan urutan tekstual cerita rakyat *Lahemik* tersusun secara linear (abc), artinya peristiwa sekarang terjadi setelah peristiwa yang mendahuluinya.

Urutan Logis Cerita Rakyat *Lahemik*

Urutan logis berbagai peristiwa yang ada dalam cerita rakyat *Lahemik* dapat dilihat bahwa



urutannya kausalitas, yaitu adanya hubungan sebab akibat.

Adapun urutan logis dalam cerita rakyat *Lahemik*, sebagai berikut

1. K-1 (Dahulu kala di desa Oepao tinggallah seorang lelaki yang gemar menyadap nira pohon lontar sejak ia berusia 12 tahun). Menyebabkan terjadinya kernel kedua.
2. K-2 (Malampun telah tiba, bulanpun perlahan mulai tampak menunjukkan sinarnya dari dedaunan pohon Lontar. Entah mengapa lelaki itu dengan hasrat ingin lebih cepat menyadap nira pohon Lontar tidak seperti hari-hari sebelumnya). Menyebabkan terjadinya kernel tiga sampai kernel yang terakhir.

Urutan Kronologis Cerita Rakyat *Lahemik*

Urutan kronologis adalah urutan peristiwa dalam teks naratif berdasarkan waktu atau temporal. Urutan kronologis suatu teks dapat diketahui setelah ditentukan sekuennya terlebih dahulu. Urutan teks sangat mendukung kronologi alur cerita (*plot*)

Karakter Tokoh pada Cerita Rakyat *Lahemik*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. **Ayah**

Dalam cerita rakyat *Lahemik* tokoh Ayah adalah tokoh utama (sentral) dalam cerita. Hal ini ditandai dengan keterlibatannya dalam cerita yang sering dimunculkan. Pengaruh tokoh ayah dalam keberjalanan cerita membuat cerita berjalan dalam kronologis sesuai pergerakan tokoh. Karakter ayah dalam cerita rakyat *Lahemik* yakni :

a) Mencintai pekerjaan

Mencintai pekerjaan sama dengan kepuasan kerja. Di bawah ini terdapat kutipan Ayah yang mencintai pekerjaannya.

Dahulu kala di desa Oepao tinggallah seorang lelaki yang gemar menyadap nira pohon lontar, lelaki itu telah gemar menyadap nira pohon lontar sejak ia berusia 12 tahun.

Kata-kata yang dicetak miring menjelaskan bahwa ayah merupakan sesok yang sangat mencintai pekerjaannya walaupun masih remaja namun Ayah telah menjadikan pekerjaan menyadap nira lontar sebagai pekerjaan tercintanya.

Latar (*setting*) dalam cerita rakyat *Lahemik*

Latar atau setting adalah landas tumpu, menyatakan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif cerita rakyat *Lahemik*, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut. Struktur cerita rakyat *Lahemik* memiliki 10 kernel dan 16 satelit. Urutan tekstual cerita rakyat *Lahemik* tersusun secara linear (abc) artinya peristiwa sekarang terjadi setelah peristiwa sebelumnya.

Urutan kronologis cerita rakyat *Lahemik* tersusun secara berurutan. Artinya peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat ini diceritakan secara lurus atau tidak bersifat maju mundur (flash back). Urutan logis cerita rakyat *Lahemik*, yaitu kernel 1, kemudian dilanjutkan dengan kernel 2 yang mengakibatkan kernel 3 dan 4, kemudian kernel 5 mengakibatkan kernel 6, 7 dan 8 hingga kernel 10.

Tokoh dalam cerita rakyat *Lahemik* ada 6 tokoh yaitu : Ayah, Ibu, Nutin, Seekor Buaya, Dua orang lelaki tua dan Warga desa Oepao.

Struktur naratif cerita rakyat *Lahemik* mencakup 6 latar tempat, yaitu di desa Oepao, di pohon lontar, di lapangan, di semak-semak, di bawah pohon kelapa dan di kebun. Latar waktu cerita rakyat *Lahemik* ada 6 yaitu: pagi hari, siang hari, malam hari, dahulu kala, hari-hari dan akhirnya. Latar sosial dalam cerita rakyat *Lahemik* terjadi di pedesaan atau kelas bawah karena masih menganut akan adat istiadat yang kental.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chatman, Seymour. (1980). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press
- Danandjaja, (1997). "Folklor Indonesia." www.rijal09.com/2016/04/pengertian-cerita-rakyat.html?e=1 (diakses pada tanggal 03 November 2021 pukul 21:01).
- Danandjaja, James. (1997). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti

Bianglala LINGUISTIKA:

Jurnal Linguistik



*Aku berada dan beradab
karena Aku berbahasa*

Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

ISSN (P) 2339-0484

ISSN (O) 2775-250X

Indexed by:



Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang-NTT

